

# ASAL MULA SUMBER GARAM KUWU

CERITERA RAKYAT DARI DAERAH  
PURWODADI GROBOGAN, JAWA TENGAH

00  
Direktorat  
Kebudayaan

26

DITERBITKAN OLEH  
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN P & K

# **ASAL MULA SUMBER GARAM KUWU**

**CERITERA RAKYAT DARI DAERAH  
PURWODADI GROBOGAN, JAWA TENGAH**

**DISUSUN OLEH  
TIM PENYUSUN NASKAH CERITA RAKYAT  
DAERAH JAWA TENGAH**



**Diterbitkan oleh**

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN  
DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R I**

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DIJEN KEBUDAYAAN	
NO. TERIMA	31-12-99
NO. CATAT	31-12-99
NO. INDEK	845/59
NO. CLASS	398.909598 Dir.
KOPIKE :	2

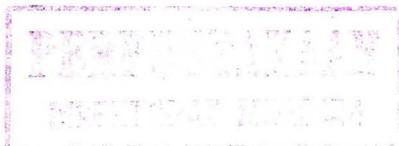
## KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila.

Atas terwujudnya karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**PIMPINAN,**





## DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR . . . . .	ii
DAFTAR ISI . . . . .	iii
ASAL MULA SUMBER GARAM KUWU . . . . .	1
A. Negeri Medangkamolan pada masa pemerin- tahan Prabu Dewata cengkar . . . . .	1
B. Perjalanan Aji Saka meninggalkan orang tuanya . .	6
C. Aji Saka diambil menantu Sang Prabu Cempa . .	22
D. Pengembaraan Aji Saka sampai ke pulau Jawa . .	31
E. Aji Saka menjadi raja di Medangkamolan, Asal mula terjadinya abjad huruf Jawa . . . . .	42
F. Aji Saka (Prabu Jaka) menjemput Permaisuri, Putri Prabawati ke negeri Cempa . . . . .	58
G. Asal mula Sumber Garam Kuwu . . . . .	63
DAFTAR NAMA TIM PENYUSUN DAN TIM PE- NYUNTING . . . . .	69

\*\*\*\*\*



## ASAL MULA SUMBER GARAM KUWU

### A. NEGERI MEDANGKAMULAN PADA MASA PEMERINTAHAN PRABU DEWATACENKAR

Alkisah pada jaman dahulu, pulau Jawa keadaannya sangat berbeda dengan keadaan sekarang. Penduduknya masih jarang dan mereka hidup menggerombol supaya mudah mendapat pertolongan apabila pada suatu ketika ada serangan. Tanahnya sebagian besar masih berwujud hutan lebat yang dihuni makhluk-makhluk halus dan di sana-sini berkeliaran binatang buas. Penduduk belum banyak mengenal bercocok tanam, walaupun begitu mereka tidak pernah menderita kelaparan, karena kebutuhan makan sehari-hari dapat dipenuhi dari buah-buahan yang banyak terdapat di hutan dan hasil buruan. Pada masa itu bertakhtalah seorang raja yang bernama Prabu Dewatacengkar. Raja ini bentuknya seperti raksasa, badannya tinggi besar dan mukanya sangat seram. Prabu Dewatacengkar memerintah dengan kejam, segala perintahnya harus dipatuhi. Apabila tidak maka tidak segan-segan ia menjatuhkan hukuman berat. Rakyat dipaksa bekerja berat untuk kepentingan raja tersebut. Sebenarnya penduduk tidak suka melakukan kerja paksa itu, tetapi mau menentang secara terang-terangan mereka tidak berani, karena takut menerima risikonya. Siang malam mereka mendoakan agar rajanya lekas mati, dan mereka meng-

harapkan bertakhtanya raja baru yang baik hati, adil serta memperhatikan kepentingan rakyatnya. Sungguh menyedihkan kehidupan penduduk di negeri ini, karena di samping harus bekerja berat masih dibayangi perasaan takut, sebab kalau berbuat salah sedikit saja hukumannya akan berat tidak setimpal dengan kesalahannya. Negeri yang diperintah Prabu Dewatacengkar itu dinamakan Medangkamolan.

Pada suatu hari Prabu Dewatacengkar marah-marah kepada juru masaknyanya, karena makanan yang disajikan terasa hambar. Keadaan demikian terulang lagi pada kesokan harinya, dan beberapa hari sesudahnya, sehingga membuat Prabu Dewatacengkar terus marah. Akhirnya Sang Prabu mengancam juru masaknyanya. Apabila makanan yang disajikan masih juga tidak enak maka ia akan mendapat hukuman berat. Karena ancaman itu juru masak tersebut bukan main takutnya, ia selalu merasa cemas, karena takut kalau betul-betul dijatuhi hukuman. Ketika mulai masak lagi hatinya sudah tidak tenang, sehingga dengan tidak sengaja jarinya teriris pisau yang sedang dipegangnya. Dari luka jarinya itu mengalirlah darah yang kemudian bercampur dengan bahan makanan yang akan dimasak tadi. Karena persediaan bahan makanan sudah tidak ada lagi, sedangkan kalau akan mencari lagi takut kalau sampai waktu makan masakannya belum juga siap, maka terpaksa bahan makanan yang terkena tetesan darah itu terus dimasak, dan setelah siap lalu dihidangkan. Ketika sang Prabu merasakan masakan tadi ia merasa heran, karena masakan itu rasanya sangat berlainan dengan masakan yang dimakan sebelumnya. Masakan kali ini terasa sangat lezat. Padahal bahan-bahan yang dimasak itu tidak berbeda dengan bahan-bahan yang dimasak sebelumnya. Dalam hati bertanyalah ia :

"Mengapa hari ini selera makanku begitu besar dan apa sebabnya makanan ini terasa sangat lezat?" Lalu dimakannya, hidangan itu sampai habis. Sesudah itu dipanggilnya juru masaknya untuk ditanya apa sebabnya hari itu masakannya terasa istimewa. Dengan rasa ketakutan menghadaplah juru masak tadi, karena khawatir kalau berbuat salah lagi, sebagai akibatnya pasti dijatuhi hukuman berat. Maka berkatalah Sang Prabu : "Hai juru masak, mengapa masakanmu hari ini rasanya berbeda dengan biasanya, kali ini terasa enak sekali."

Dengan hati agak lega juru masak tadi menerangkan bahwa masakannya biasa saja, ia tidak berani mengatakan bahwa masakan itu tercampur dengan darahnya. Mendengar keterangan itu Sang Prabu tidak puas, lalu berkata lagi : "Mustahil kalau masakan itu seperti biasanya, tentu bumbunya kau tambah. Mengakulah terus terang, jangan takut, sebab masakanmu kali ini sangat enak."

Dengan badan menggigil karena takut dimarahi atas perbuatannya yang ceroboh itu berkatalah ia : "Ampun paduka hamba telah berbuat ceroboh, karena waktu memasak dengan tidak sengaja tangan hamba terisis pisau dan darahnya masuk ke dalam masakan yang tuanku santap tadi. Mendengar keterangan juru masak itu Sang Prabu tidak marah, malahan tertawa. Kemudian beliau berkata : Kalau begitu darah manusia itu enak, tentunya dagingnya lebih enak lagi. Saya ingin mencicipi bagaimana rasa daging manusia itu." Setelah diam beberapa lama maka Sang Prabu berkata lagi : "Hai juru masak, saya ingin mencicipi rasanya daging manusia. Maka untuk makan besok pagi harus kausediakan keinginanku itu." Sambil menyembah berkatalah juru masak : "Daulat tuanku." Sesudah itu ia diperkenankan mundur.

Juru masak setelah mendapat perintah tadi menjadi bingung, karena memikirkan bagaimana cara mendapatkan daging manusia itu. Tentunya tidak ada orang yang mau dijadikan santapan raja yang lalim itu. Kebetulan pada keesokan harinya ada seorang hamba yang mendapat hukuman mati. Setelah hukuman itu dilaksanakan mayatnya lalu diambil oleh juru masak untuk dibuat santapan Sang Prabu. Ketika sang Prabu menikmati hidangan hari itu hatinya sangat puas. Dalam hati beliau berkata : "Wah betul juga dugaanku, ternyata daging manusia itu enak, alangkah senang hatiku apabila setiap hari mendapatkan hidangan seperti ini." Pada keesokan harinya Sang Prabu merasa ketagihan. Beliau ingin sekali menikmati kelezatan daging manusia lagi. Maka dipanggillah patihnya. Dan setelah ia datang menghadap berkatalah Sang Prabu : "Ki Patih, hari ini kau sengaja saya panggil ke hadapanku, sebab ada suatu perintah yang harus kau laksanakan. Begini patih, beberapa hari yang lalu saya telah merasakan masakan daging manusia. Maka mulai hari ini kau saya titahkan supaya tiap-tiap hari menyetorkan seorang manusia untuk kujadikan santapanku. Carilah orang yang masih muda, sebab tentu dagingnya lebih enak daripada yang tua. Di samping itu kalau laki-laki pilihlah yang tampan dan kalau wanita usahakan yang cantik."

Mendengar sabda rajanya itu Ki Patih hanya diam saja karena sangat terkejut. Ia tidak menyangka kalau akan mendapat tugas yang begitu berat itu. Dalam hatinya beliau berkata : "Sungguh terlalu Baginda ini, kebegiannya sudah melampaui batas perikemanusiaan. Siapakah yang mau dijadikan korban? Tentu tidak ada yang mau. Dari mana aku akan mendapatkan manusia untuk keperluan ini. Ah tidak, perintah ini harus saya tolak."

Sedang Ki Patih termenung-menung itu berkatalah Sang Prabu sambil membentak karena merasa perintahnya tidak dijawab : "Hai Patih, mengapa kau diam saja, tulilah kau ? Atau tidak sanggup memenuhi kehendakku, jawablah, jangan diam saja seperti patung". Maka sembah Ki Patih sambil menahan marah:

"Ampun Paduka, apakah Paduka tidak merasa kasihan kepada anak negeri yang tiap hari jumlahnya harus berkurang satu orang untuk dijadikan korban. Nanti lama kelamaan tentu akan habis penduduk di Negeri ini. Di samping itu hamba perlu mengingatkan bahwa selama pemerintahan Paduka kehidupan anak negeri sangat sengsara, karena terlalu sering disuruh kerja paksa. Padahal seharusnya seorang raja harus melindungi rakyatnya. Oleh karena itu hamba mohon dengan sangat agar kehendak tuanku yang tidak baik itu jangan diteruskan". Belum selesai Ki Patih bicara, Sang Prabu telah membentak dengan bengisnya. "Apa katamu, lancang benar mulutmu. Jangan coba-coba membantah. Aku raja di sini, tidak ada orang yang melebihi kekuasaanku. Segala kehendakku harus berlaku. Siapa yang berani menentang pasti kubunuh, termasuk juga kau. Sekarang kau harus melaksanakan segala perintahku. Kalau masih membantah, lehermu sendiri akan kupenggal dan akan kujadikan santapanmu untuk hari ini."

Dengan sangat ketakutan Ki Patih terus menyembah dan memohon ampun serta berjanji akan melaksanakan segala titah rajanya. Sang Prabu lalu memaafkan, dan sesudah itu Ki Patih diperkenankan mundur. Ki Patih lalu mencari akal bagaimana cara mendapatkan korban itu. Kemudian diperolehnya suatu cara yang dianggap baik, yaitu diadakan giliran. Seperti telah disebutkan,

penduduk negeri Medangkamulan hidup berkelompok-kelompok yang jumlahnya cukup banyak. Maka lalu diadakan peraturan, yaitu tiap kelompok harus menyeter seorang korban. Demikianlah tiap hari secara bergilir korban itu dapat diperoleh. Adapun yang menentukan siapa yang harus dijadikan korban, pelaksanaannya diserahkan kepada ketua kelompok masing-masing. Untuk ini para ketua kelompok lalu membuat suatu cara yang mereka anggap adil, yaitu dengan jalan diundi. Barangsiapa yang mendapatkan undian itu berarti dialah yang harus dijadikan korban. Rupanya cara itu mendapat persetujuan dari seluruh anggota kelompok. Dan ditetapkan pula bahwa siapa yang menemui nasib sial dengan mendapatkan undian tersebut ia tidak dapat menolak lagi. Kemudian ada yang mengusulkan agar apabila seseorang telah diputuskan menjadi korban tetapi ada orang lain yang mau menggantikannya maka orang itu dapat bebas, dan yang menjadi korban adalah penggantinya tadi. Usul ini pun disetujui pula oleh semua anggota kelompok. Maka mulai saat itu tiap hari ada korban yang diantar ke istana raja Dewatacengkar. Sejak Sang Prabu suka makan daging manusia kehidupan anak negeri makin tidak tenang. Mereka di samping harus bekerja keras hatinya masih diliputi perasaan gelisah, jangan-jangan ia yang terkena giliran dijadikan korban. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bahwa secara diam-diam ada beberapa orang penduduk yang meninggalkan kelompoknya dan melarikan diri ke dalam hutan, karena menurut pikiran mereka lebih baik dimakan binatang buas daripada disuruh bekerja berat dan dijadikan santapan rajanya.

## **B. PERJALANAN AJI SAKA MENINGGALKAN ORANG TUANYA**

Tersebutlah di tanah Hindu, ada seorang brahmana

yang sakti. Brahmana tersebut siang malam kerjanya selalu memuja kepada Dewata, memohon agar negerinya aman, jangan sampai terjadi hal-hal yang mendatangkan kesusahan, seperti bencana banjir, gunung meletus, gempa bumi dan lain-lain. Oleh karena itu raja dan rakyat di sana sangat berterima kasih kepadanya. Mereka tidak pernah melupakan jasa baik Sang Pertapa tersebut.

Ada suatu hal yang mengecewakan hari sang Pertapa, yaitu bahwa selama beberapa tahun perkawinannya beliau belum dianugerahi seorang putera. Apabila sedang berdoa beliau tidak lupa memohon agar dianugerahi seorang putera untuk menyambung keturunannya.

Sang Pertapa mencita-citakan apabila kehendaknya itu diperkenankan oleh Dewata maka kepada puteranya itulah segala ilmu kesaktiannya akan diwariskan.

Setelah memuja beberapa lama maka pada suatu hari isteri Sang Brahmana bermimpi seolah-olah beliau telah melahirkan seorang putera laki-laki yang wajahnya sangat tampan. Impian yang menggembirakan itu pada keesokan harinya disampaikan kepada Sang Pendeta yang kemudian sangat senang mendengar laporan tersebut. Dalam hatinya beliau berkata : "Rupanya Sang Dewata akan mengabulkan juga permohonanku yang satu ini. Oleh karena itu Sang Brahmana lebih rajin lagi berdoa agar permohonannya lekas terkabul. Tidak berapa lama kemudian tanda-tanda kehamilan mulai nampak pada diri isteri Sang Brahmana. Sang Brahmana sangat berterima kasih kepada Dewata yang telah mengabulkan permohonannya itu. Kepada isterinya Sang Brahmana menganjurkan agar menjaga baik-baik kandungannya supaya dapat lahir dengan selamat. Sementara itu Sang Brahmana masih terus melakukan pemujaan untuk kepentingan negerinya.

Setelah cukup bulannya maka lahirlah putera yang telah lama diharapkan itu : Bayi itu sangat mungil dan wajahnya sangat menarik, sehingga menjadikan kegembiraan kedua orang tuanya. Oleh ayahnya anak ini lalu dinamakan Aji Saka. Sang Brahmana merawat Aji Saka dengan penuh kasih sayang. Apalagi setelah ternyata bahwa puteranya itu adalah merupakan putera satu-satunya maka makin tercurahlah segala cinta kasih orangtuanya kepada putera tunggalnya itu. Untuk menemani Aji Saka, oleh orang tuanya dicarikan 4 orang abdi yang masing-masing bernama Dora, Sembada, Duga, dan Prayoga. Keempat abdi itu sangat sayang kepada Aji Saka. Segala keperluannya mereka siapkan. Makin lama tubuh Aji Saka makin tumbuh subur, roman mukanya menunjukkan bahwa ia seorang anak yang cerdas. Hal ini membuat semua orang sayang padanya. Setelah Aji Saka berumur kira-kira 7 tahun, ia mulai dididik dalam berbagai ilmu pengetahuan. Sebagian besar pendidikan ilmu pengetahuan itu diberikan oleh ayahnya sendiri sedang sebagian lagi diberikan oleh gurunya di tempat lain. Ternyata Aji Saka adalah anak yang cerdas, segala ilmu yang diberikan dapat dipelajarinya dengan mudah. Pada usia meningkat dewasa ia telah menguasai berbagai ilmu, hampir semua kepandaian ayahnya telah menurun kepadanya. Kini Aji Saka telah berubah menjadi seorang pemuda yang tampan, berbudi luhur, berbakti kepada orang tua, cakap, dan yang paling penting yaitu mempunyai kesaktian. Aji Saka sering disuruh berjalan untuk mengenal daerah di sekitarnya. Setiap bepergian itu ia selalu bersama keempat abdi setianya yang terdiri dari Dora, Sembada, Duga dan Pryoga, yang selalu mengikutinya ke mana saja ia pergi. Dari pengalaman berkali-kali mengadakan perjalanan itu Aji Saka lalu mengenal suka-duka kehidupan manusia di dunia Tidak jarang ia berbuat

baik untuk menolong sesama manusia yang sedang menderita. Dan atas jasa-jasanya itu ia sama sekali tidak mengharapkan balas budi. Perbuatan itu semata-mata dilakukan demi kewajiban manusia terhadap sesama manusia belaka.

Setelah Aji Saka beberapa kali pergi berkelana ke daerah di sekitar tempat tinggal orang tuanya maka berpikirlah ia : "Alangkah baiknya apabila saya pada suatu kali dapat pergi merantau lebih jauh lagi, tentu akan lebih banyak pengalaman yang kutemui, sebab makin jauh orang berjalan tentu makin banyak yang dilihat. Apalagi kalau dapat merantau ke seberang lautan, tentu banyak hal-hal baru yang kujumpai di sana." Makin lama Aji Saka tambah tergoda pikirannya, sehingga sering duduk termenung membayangkan keinginannya untuk pergi jauh. Sebenarnya ia akan mengemukakan keinginannya itu kepada orang tuanya tetapi ia khawatir kalau tidak disetujui, sebab ia adalah anak tunggal yang tentunya menjadi tumpuan kasih sayang orang tuanya. Dan kalau ia jadi pergi siapakah yang akan merawat kedua orang tuanya jika mereka sedang sakit, dan siapa pula yang akan merawat jika mereka sudah tua nanti. Jika mengingat hal ini Aji Saka segera menghapus angan-angannya itu karena tidak sampai hati meninggalkan kedua orang tuanya yang sangat dikasihi itu. Tetapi kemudian keinginan itu timbul kembali, sehingga dalam hatinya timbul peperangan batin, mana yang lebih berat antara kasih sayang terhadap orang tua dengan keinginan hati ingin merantau. Setelah dipikirkan masak-masak ternyata keinginan untuk merantau itu lebih kuat. Sekarang yang menjadi pemikirannya ialah bagaimana cara mengemukakan maksudnya itu kepada orang tuanya, agar mereka rela melepasnya. Maka ditunggunya sampai datang kesem-

patan yang baik.

Pada suatu hari Sang Brahmana tampak sedang duduk bersama isterinya. Yang menjadi pokok pembicaraan tidak lain adalah putera mereka Aji Saka. Sang Brahmana merasa bangga punya putera Aji Saka. Tidak sia-sia usahanya selama ini, karena seolah-olah segala jerih payahnya sudah terobat dengan adanya Aji Saka itu. Saat itu Aji Saka berpendapat : "Inilah saat yang paling baik untuk menyampaikan maksudku." Maka mendekatlah ia kepada kedua orang tuanya yang sangat dikasihinya itu. Ketika orang itu asyik bicara tentang berbagai hal. Kemudian setelah diam sejenak Aji Saka berkata : "Paduka ayah bunda yang saya hormati, anakda akan menyampaikan suatu kabar kepada ayah bunda berdua. Harapan anakda semoga ayah dan bunda tidak kecewa dengan sesuatu yang akan anakda sampaikan ini. Sebetulnya anakda sudah agak lama akan mengabarkan hal ini, tetapi belum ada kesempatan yang baik. Rupanya saat inilah kesempatan yang baik itu. Begini ayah bunda, telah lama anakda punya keinginan akan merantau, supaya dapat melihat keadaan negeri lain. Maksud anakda bukan merantau seperti yang sering anakda lakukan selama ini, tetapi lebih jauh lagi, dan waktunya tidak cukup sebulan atau dua bulan, mungkin akan memakan waktu bertahun-tahun. Lebih senang lagi kalau anakda dapat berhasil sampai seberang lautan. Anakda merasa bahwa pengetahuan yang ayahanda berikan selama ini sudah cukup banyak, tetapi anakda rasa pengalaman hidup masih perlu ditambah lagi. Anakda yakin, pengetahuan yang ayahanda berikan selama ini dapat dijadikan bekal untuk menambah pengalaman di negeri orang. Oleh karena itu berilah izin agar anakda dapat menyampaikan keinginan itu."



Mula-mula Sang Brahmana diam tidak menjawab. Wajahnya tampak termenung seperti sedang memikirkan sesuatu, tetapi sebentar kemudian berseri kembali sambil berkata : "Anakku, saya rasa benar juga angan-anganmu itu. Memang seseorang yang ingin menjadi orang bijaksana harus banyak pengalaman. Salah satu cara mencari pengalaman itu ialah pergi mengunjungi beberapa negeri lain supaya dapat memperoleh perbandingan antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Saya tidak melarang kalau anakku memang berkehendak akan berjalan jauh, tetapi lebih dahulu tanyakan bagaimana pendapat ibumu ini."

Ibu Aji Saka menjawab dengan menahan rasa sedih, katanya : "Anakku, sebenarnya berat sekali hatiku melepaskanmu. Tetapi apa boleh buat, kalau memang besar kemauanmu untuk pergi itu. Ibumu hanya dapat berdoa semoga selamat dalam perjalanan sampai pulang kembali. Berhati-hatilah di jalan. Segala perbuatan pertimbangkan dulu buruk baiknya, apalagi kau sebagai perantau yang belum pernah mengenal negeri asing. Kalau pengalaman yang didapat itu sudah dirasa cukup, segeralah pulang, sebab kami orang tua tentu sangat rindu." Sesudah itu semuanya diam karena masing-masing asyik dengan pikirannya sendiri. Aji Saka merasa lega keinginannya tidak dihalanginya oleh kedua orang tuanya. Walaupun begitu hatinya berat juga untuk berpisah dengan ayah bundanya yang sangat disayangnya itu. Tetapi sebentar kemudian bulatlah tekadnya, bahwa keinginan itu harus jadi dilaksanakan.

Sang Brahmana lalu membuka percakapan lagi : "Syukurlah kalau ibumu juga tidak berkeberatan melepas kau pergi. Dan kapan rencana keberangkatanmu itu ?"

"Kalau persiapan sudah tersedia, bulan depan ini anakda akan memulai perjalanan itu."

"Pesanku, amalkan segala ilmu yang telah kau pelajari itu. Mudah-mudahan kelak kau menjadi orang besar. Untuk teman di perjalanan bawalah empat orang abdi yang setia, yaitu Dora, Sembada Duga dan Prayoga".

"Terima kasih ayahanda."

Karena waktu telah menjelang senja, maka pertemuan itu diakhiri, masing-masing kemudian melakukan tugas mereka sehari-hari. Sang Brahmana mulai bersemadi, sedang isterinya mempersiapkan makan malam, dan Aji Saka sendiri mulai memikirkan rencana selanjutnya.

Pada keesokan harinya mulailah diadakan persiapan untuk perjalanan itu. Dora, Sembada, Duga, dan Prayoga dipanggil menghadap Sang Brahmana suami isteri. Mereka diberi tahu bahwa keempatnya disuruh mengikuti tuannya. Banyak sekali pesan-pesan Sang Brahmana kepada keempat orang abdi tersebut. Kemudian isteri Brahmana itu menambahkan lagi katanya : "Jagalah tuanmu baik-baik, jangan sampai terkena bahaya. Lakukanlah segala perintah, jangan sekali-sekali kau bantah. Tetapi jangan segan-segan mengingatkan jika tuanmu akan berbuat keliru. Ikutlah ke mana ia pergi, jangan sampai berpisah." Sesudah selesai menyampaikan amanat itu mereka diperbolehkan mundur.

Sampailah sekarang pada hari keberangkatan Aji Saka. Pada hari itu Aji Saka duduk di hadapan ayah bundanya dan didampingi keempat abdi yang akan mengikuti perjalanannya. Masing-masing dari keempat orang itu tampak memikul bungkusan untuk bekal di per-

jalanan. Aji Saka mencium kaki ayah bundanya dan minta ampun atas segala kesalahannya. Setelah duduk kembali kedua orang itu menyampaikan beberapa nasihat. Akhirnya mereka mendoakan agar selamat dalam perjalanan nanti. Sesudah itu mereka berdiri untuk mengantar Aji Saka sampai batas desa. Di sini Aji Saka dirangkul oleh ayah bundanya, sesudah itu lalu berjalan. Kedua orang itu itu menitikkan air mata, karena hatinya sangat terharu pada perpisahan tersebut. Diikuti perjalanan Aji Saka dengan pandangan mata sampai tidak terlihat lagi. Sesudah itu mereka baru pulang. Sampai beberapa hari lamanya ibu Aji Saka sering tampak duduk menyendiri sambil termenung-menung memikirkan anaknya yang sedang merantau. Oleh Sang Brahmana ia lalu dihibur, dikatakan kepada isterinya : "Janganlah selalu kau tangisi, biarlah anak kita pergi merantau supaya ilmunya bertambah. Kita doakan semoga berhasil."

"Ki Brahmana, saya rasa betul juga nasihatmu itu, mudah-mudahan tercapai apa yang dicita-citakannya."

Tersebutlah perjalanan Aji Saka setelah meninggalkan negerinya. Ia berjalan paling depan diikuti keempat abadinya yang masing-masing memikul barang-barang untuk keperluan di jalan yang terdiri dari makanan, pakaian dan senjata. Dalam perjalanan hari itu Aji Saka tidak banyak bicara karena hatinya diliputi perasaan sedih memikirkan betapa susah kedua orang tuanya setelah ia tinggalkan. "Siapa yang akan menghibur hatinya dan siapa pula yang akan merawat jika mereka jatuh sakit." pikirnya.

Perjalanan Aji Saka hari itu tidak menemui kesulitan, karena yang dilewati jalan pedesaan, jadi masih datar. Di sepanjang jalan terdengar kicauan bermacam-macam bu-

rung, seolah-olah mengucapkan selamat jalan kepada mereka yang sedang menempuh perjalanan jauh itu. Aji Saka terpesona mendengar kicauan burung yang merdu itu. Diperhatikannya burung-burung yang berlompatan dari dahan yang satu ke dahan yang lain. Tampak burung-burung yang jantan sedang baru mencari makan, sedang betinanya ada di dalam sarangnya yang dibuat dari ranting-ranting, asyik menyuapi anak-anaknya. "Alangkah rukun mereka, manusia patut mencontoh kerukunan mereka itu," demikian pikir Aji Saka. Sementara itu rombongan tetap melanjutkan perjalanan. Mereka berhenti dan beristirahat di bawah pohon yang rindang. Di situ terdapat sebuah telaga yang sangat jernih airnya. Di dalamnya terlihat ikan-ikan yang sedang bere-nang ke sana ke mari dengan bebasnya. Pada saat itu sudah lewat tengah hari sehingga udara sangat panas. Dan ketika rombongan Aji Saka tiba di bawah pohon yang rindang itu mereka merasakan suasana yang nyaman. Sampai di sini salah seorang abdi berkata kepada Aji Saka : "Tuanku sebaiknya kita beristirahat di sini untuk sekedar melepas lelah dan makan siang." Kemudian para abdi yang lainnya menyetujui pendapat kawannya itu, mereka menyahut hampir bersamaan : "Betul tuan, sebaiknya kita beristirahat di sini," katanya.

"Baiklah kalau begitu," jawab Aji Saka sambil tersenyum.

"Rupanya kalian amat lelah", katanya pula. Mereka lalu duduk, sesudah itu makan sambil berseloroh. Aji Saka merasa senang melihat para abdinya yang tampak gembira itu. Dora dan Sembada orangnya memang pandai melawak. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau sebentar-sebentar terdengar ketawa mereka.

Dengan tidak terasa masing-masing telah menghabiskan 1 bungkus besar makanan. Setelah kenyang mereka lalu duduk istirahat, ada pula yang tidur-tiduran. Setelah hilang penatnya mereka lalu mandi di telaga sehingga badannya menjadi segar kembali. Kemudian setelah cukup istirahat mereka lalu meneruskan perjalanan. Pada waktu menjelang senja sampailah mereka di tepi hutan. Aji Saka dan keempat abadinya bersepakat untuk menginap di sekitar tempat itu. Oleh karena itu dicarilah tempat yang baik dan setelah didapat di situ dirikan perkemahan. Keadaan sekeliling perkemahan itu amat sunyi karena jauh dari perkampungan penduduk. Malam harinya terdengar suara binatang buas yang sangat menyheramkan. Untuk menjaga keamanan maka secara bergiliran salah seorang di antara mereka berjaga, sehingga bila terjadi bahaya dapat segera membangunkan kawan-kawannya. Untunglah sampai keesokan harinya tidak terjadi sesuatu, sehingga selamatlah Aji Saka beserta rombongan. Setelah selesai mengemasi barang-barang, mereka lalu melanjutkan perjalanan. Kini jalan yang dilalui melintasi hutan, sehingga tidak semudah hari pertama. Kadang-kadang mereka harus memanjat tebing kemudian masuk semak-semak.

Berkali-kali mereka melalui tempat berbahaya yang di kanan kirinya berupa jurang. Oleh karenanya hari itu mereka tidak banyak cakap karena harus waspada. Andai kata kurang hati-hati sedikit saja tentu akan tergelincir masuk jurang. Setelah berjalan beberapa lama sampailah mereka di sebuah tempat yang agak datar. Di situ mereka beristirahat melepaskan lelah. Tiba-tiba dari arah belukar muncullah gerombolan yang berjumlah 10 orang, semuanya bertampang menyheramkan. Mereka ini adalah gerombolan penyamun yang kerjanya menghadang orang



lewat untuk dijadikan mangsa. Kemudian salah seorang di antara penjahat itu maju. Orang ini mungkin kepala gerombolan perampok. Ia berkata kepada Aji Saka: "Hai kalian dari mana dan mau ke mana? Berani betul kau lewat di daerahku tanpa minta ijin. Kalau kalian menghendaki tetap hidup serahkan barang-barangmu itu kepadaku tetapi jika kalian ingin mati konyol lawanlah aku."

Mendengar ancaman kepala perampok itu para abdi Aji Saka ketakutan, mereka lalu menggigil, berlainan dengan Aji Saka. Ia tetap tenang, tidak gentar, sebab percaya bahwa dengan ilmu yang dimilikinya akan dapat mengalahkan musuhnya. Maka berkatalah Aji Saka: "Enak betul maumu sobat, sekarang begini saja, kita perang tanding dulu. Apabila kau yang menang maka segala hartaku saya serahkan padamu, tetapi apabila saya yang menang kau dan semua pengikut menjadi bawahan-ku. "Baiklah," kata kepala perampok itu. Menurut pikirannya tentu ia akan menang. Maka mulailah perang tanding itu. Kepala perampok itu ternyata tidak mudah dikalahkan sebab sudah terlatih berkelahi. Tetapi karena Aji Saka punya kelebihan dalam hal teknik maka ia lebih mempunyai perhitungan. Perkelahian itu sungguh mendebarkan. Apabila Aji Saka sedang mendapat serangan maka keempat abadinya memejamkan mata karena tidak sampai hati melihatnya. Akhirnya perkelahian itu selesai dengan kemenangan di pihak Aji Saka. Kepala perampok bersama anak buahnya lalu menyerahkan diri, mereka sanggup disuruh apa saja. Karena Aji Saka adalah seorang yang bijaksana maka musuh yang telah menyatakan takluk itu tidak dihukum, mereka diberi maaf. Sesudah itu mereka diberi nasihat agar jangan melanjutkan cara hidup yang terkutuk itu. Disuruhnya mencari peng-

hidupan yang baik, misalnya sebagai pedagang, petani, dan lain sebagainya. Mereka menyatakan penyesalannya dan berjanji tidak akan menempuh jalan yang salah lagi. Setelah dipandang cukup nasehat yang diberikan itu, Aji Saka lalu membebaskan mereka. Rombongan perampok itu menyatakan terima kasihnya dan minta maaf atas segala kesalahannya. Kemudian mereka meninggalkan tempat itu. Aji Saka terus melanjutkan perjalanan. Di sepanjang jalan para abdi masih membicarakan perkelahian yang baru saja terjadi itu. Mereka menyatakan kecemasannya. Kini perjalanan Aji Saka makin jauh masuk hutan dan ketika hari sudah petang mereka lalu bersiap-siap mendirikan perkemahan. Seperti halnya pada malam pertama maka pada malam itu pun diadakan giliran jaga. Dan pada keesokan harinya mereka meneruskan perjalanan.

Ketika rombongan Aji Saka sampai di bawah sebatang pohon besar bertemulah ia dengan seorang laki-laki tua bersama seorang wanita muda yang sangat cantik parasnya dan disertai seekor gajah. Mereka heran mengapa di tengah rimba belantara ada manusia dan yang seorang wanita pula.

"Manusia atau hantukah itu?" demikian pikir mereka. Ketika disapa dua orang tidak menjawab tetap meneruskan perjalanan. Aji Saka berpendapat bahwa yang baru saja lewat tadi adalah manusia. Tetapi anehnya mengapa wanita tadi kelihatan sedih dan menahan tangis seolah-olah ada sesuatu yang merisaukan hatinya." Mungkin kedua orang tadi bukan suami isteri," pikirnya dalam hati," kalau mereka suami isteri tentunya wanita itu tidak kelihatan terpaksa. Tentu ada sesuatu yang tidak beres. Sebaiknya wanita itu saya tanya apakah memerlukan pertolongan dan kalau ternyata memerlukan,

saya bersedia menolong.”

Aji Saka mengajak keempat abadinya menyusul kedua orang tersebut. Tidak lama kemudian mereka sudah bertemu. Waktu itu wanita tadi sedang dibujuk oleh orang laki-laki temannya itu, tetapi wanitanya menangis sambil meronta. Keadaan ini memperkuat dugaan Aji Saka, bahwa mereka bukan suami isteri, dan wanita itu dipaksa melakukan sesuatu. Orang laki-laki itu sangat marah ketika didekati Aji Saka, karena dianggap menghalang-halangi kemauannya. Tetapi sebaliknya wanitanya kelihatan gembira, karena merasa akan mendapat pertolongan. Dengan kata-kata terputus-putus sambil menangis wanita tersebut menyatakan minta tolong. Hal ini membuat orang laki-laki tadi semakin marah. Akhirnya terjadilah perkelahian antara Aji Saka dengan orang laki-laki itu. Setelah beberapa lama orang laki-laki itu berhasil dibunuh oleh Aji Saka.

Melihat tuannya mati maka gajah yang semula diam itu lalu mengamuk. Ia merusak apa saja yang ada di sekitarnya, dahan dipatahkan, batu besar digulingkan, sehingga terdengar suara gaduh. Keempat abdi Aji Saka dan wanita itu lalu menyingkir sedang Aji Saka sendiri bersiap-siap akan menghadapi binatang itu. Ia bersembunyi di balik pohon menunggu kesempatan yang baik. Ketika sedang lengah, gajah itu ditusuk tepat pada matanya. Gajah tersebut menjadi kebingungan, kepalanya dibentur-benturkan ke batu besar sehingga makin kesakitan. Ketika gajah itu sudah lemah Aji Saka kemudian menusuk dengan senjatanya dan akhirnya matilah gajah itu.

Aji Saka lalu mendatangi wanita tadi dan menanyakan asal usulnya dan mengapa sampai masuk hutan, dan lain

sebagainya. Sebelum menjawab semua pertanyaan tadi terlebih dahulu wanita itu menyampaikan banyak terima kasih atas pertolongan yang diberikan. Sesudah itu barulah ia berceritera. Ia bernama puteri Prabawati anak raja Cempa. Adapun asal mulanya ia sampai tersesat itu adalah sebagai berikut : Raja Cempa punya kegemaran memelihara gajah. Pada suatu hari Sang Prabu ditawari seekor gajah yang sangat bagus dan gajah itu terus dibeli. Karena penjualnya yang kenal betul tabiat gajah tadi maka ia diangkat menjadi srati (pemelihara). Sudah menjadi kebiasaan Sang Prabu bahwa tiap bulan sekali berburu dengan disertai perdana menteri dan para hulu-balangnya.

Sang Prabu kalau berburu biasanya naik gajah. Demikian pula pada perburuan yang akan dilakukan kali ini Sang Prabu akan mengendarai gajah, dan gajah yang akan dipakai adalah gajah yang baru dibeli. Puteri Prabawati ketika mengetahui bahwa ayahandanya akan berburu, ingin ikut. Hal itu dikemukakan kepada ayahandanya pada waktu akan berangkat. Tetapi Sang Prabu tidak menginginkan karena khawatir kalau Sang Puteri sakit akibat kelelahan. Sang Permaisuri sependapat dengan pendapat Sang Prabu, beliau lalu membujuk agar Sang Puteri tidak usah pergi. Akhirnya Sang Puteri pun menurut kehendak orang tuanya. Sang Prabu beserta pengiringnya terus berangkat. Sepanjang perjalanan Sang Prabu mengagumi pemandangan alam yang sangat indah. Dalam hati beliau menyesal mengapa puteri Prabawati tidak dipergikan ikut, kalau dia jadi ikut tentu akan senang hatinya. Di samping itu Sang Prabu juga merasa puas dengan gajah yang baru dibelinya itu, serta memuji kecakapan sratinya yang bernama Andaka. Sampailah perjalanan Sang Prabu di tempat perburuan. Di sini Sang Prabu

masih menyesalkan puterinya yang tidak ikut. Sang Prabu lalu memerintahkan kepada Andaka membawa gajahnya pulang untuk menjemput puteri Prabawati. Dalam hati Andaka gembira sekali sebab diam-diam ia jatuh cinta kepada puteri Prabawati. Tetapi dia merasa bahwa cintanya kepada puteri Prabawati itu tidak mungkin dapat terwujud, sebab dia hanyalah seorang sрати. Siang malam puteri Prabawati sajalah yang dia kenangkan. Maka dalam kesempatan ini ia akan melaksanakan maksudnya. Andaka merencanakan apabila sudah membawa puteri Prabawati nanti ia akan terus melarikannya dan segala perhiasannya akan diambil. Dengan muka berseri-seri Andaka menuju ke keraton. Sampai di sana ia langsung menemui puteri Prabawati dan berkata : "Paduka puteri, hamba dititahkan Sang Prabu untuk menjemput paduka tuan puteri, sebab Sang Prabu ingin melihat pemandangan yang bagus bersama tuan puteri. Ketahuilah tuan puteri bahwa di sana tempatnya amat bagus, tentu akan senang sekali tuan puteri nanti."

"Betulkah katamu itu ?" tanya puteri Prabawati.

"Masakan hamba berani berbohong", ucap Andaka.

Dengan suka cita Sang Puteri lari menemui ibunya dan langsung berkata : "Ibu, ayahanda menyuruh Andaka menjemput saya, ananda disuruh menyusul. Maka sahut ibunya : "Anakku janganlah lekas percaya kepada kata Si Andaka, ia orang baru di sini. Belum tentu Sang Prabu menyuruh menyusul. Masakan tadi sudah melarang, sekarang minta supaya kau menyusul."

"Tetapi kalau tidak disuruh apakah dia berani mengatakan begitu? Tentunya dia tidak berani berkata bohong," kata puteri Prabawati.

Sang Permaisuri lalu berpikir dalam hatinya membetulkan juga pendapat puterinya itu. Kemudian berkatalah beliau : "Anakku saya rasa betul juga pendapatmu itu. Hanya pesanku berhati-hatilah di jalan."

Sesudah itu Sang Permaisuri lalu memanggil Andaka. Ketika menghadap ia dipesan agar menjaga puteri Prabawati. Andaka menyatakan kesanggupannya. Sang Permaisuri mengantarkan puterinya sampai di gerbang keraton. Sesudah itu Sang puteri lalu duduk di atas punggung gajah terus berangkat. Di sepanjang jalan Sang puteri selalu bertanya kepada Andaka tentang segala sesuatu yang dilihatnya. Andaka menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan baik sehingga Sang Puteri tidak menaruh curiga sedikitpun kepadanya, disangkanya ia orang yang jujur. Sang puteri sangat terpesona oleh keindahan alam, maka ia tidak memperhatikan ke mana arah perjalanan gajah yang dikendarainya itu. Andaka menyatakan bahwa makin jauh perjalanan yang ditempuh akan semakin baik keindahan alamnya. Sebenarnya jalan yang ditempuh itu bukanlah jalan yang menuju ke tempat Sang Prabu, melainkan ke jurusan lain. Hal ini memang disengaja oleh Andaka, sebab ia bermaksud akan melaksanakan niat jahatnya, tetapi Sang puteri tidak menyadari hal itu. Setelah perjalanan cukup lama dan jalan yang dilewati semakin sulit, bertanyalah Sang puteri mengapa begitu jauh. Maka Andaka berusaha membesarkan hati Sang puteri, dengan mengatakan bahwa memang tempat ayahandanya masih jauh. Demikianlah setiap kali Sang Puteri bertanya selalu dijawab demikian. Akhirnya sampailah mereka di sebuah hutan yang sangat lebat. Di sinilah Andaka menyatakan maksud yang sebenarnya. Demi mendengar pengakuan Andaka itu Sang Puteri sangat terkejut dan dengan tegas ia menolak kemauan Andaka

itu. Karena Sang Puteri tetap berkeras menolak, maka Andaka, mengancam jika Sang Puteri tidak mau menuruti kemauannya maka ia akan dibunuh. Meskipun demikian Sang Puteri tidak berubah pendiriannya. Ia tetap berkeras hati. Akhirnya Andaka menempuh jalan lain yaitu dengan cara lunak. Dibujuknya Sang Puteri dengan kata-kata rayuan agar mau menyerah, tetapi ia malah semakin takut. Ia berjalan tanpa arah sampai bertemu dengan Aji Saka. Dan orang yang telah dibunuh Aji Saka itulah Andaka. Oleh karena itu sekali lagi Sang Puteri mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada Aji Saka yang telah menyelamatkan dirinya dari ancaman Andaka. Setelah jelas duduk perkaranya maka Aji Saka bermaksud akan segera mengantarkan pulang Sang Puteri. Mayat Andaka dan bangkai gajah ditutupi dengan daun-daunan, lalu ditinggalkan.

### **C. AJI SAKA DIAMBIL MENANTU SANG PRABU CEMPA**

Tersebutlah Sang Prabu yang berada di tempat perburuan telah lama menunggu kedatangan Andaka. Ketika hari menjelang senja Sang Prabu memutuskan untuk pulang saja karena hatinya tidak tenang. Maka berangkatlah rombongan Sang Prabu kembali ke keraton. Sampai di keraton Sang Prabu menanyakan mengapa Sang Puteri tidak jadi menyusul. Sang Permaisuri menerangkan bahwa puteri Prabawati telah menyusul bersama Andaka. Sang Prabu heran, kalau menyusul mengapa tidak ketemu. Diperintahkannya prajurit-prajuritnya mencari, mungkin Andaka tersesat, sehingga tidak sampai ke tempat tujuan. Para prajurit lalu bekerja mati-matian, tetapi hingga kesokan harinya hasil tetap nihil. Maka gemparlah seisi keraton. Sang Prabu kelihatan bingung, sedang Sang Per-

maisuri menangis. Seisi keraton ikut berkabung.

Sang Prabu lalu mengeluarkan pengumuman yang disebar-kan ke seluruh negeri yang isinya : Barangsiapa dapat menangkap Andaka dan menemukan Sang Puteri akan diambil sebagai menantu. Pada keesokan harinya pengumuman itu diulang lagi, sehingga seluruh anak negeri mendengar pengumuman itu. Tetapi hasilnya tetap nihil. Kemudian ada seorang abdi yang bersedia mencari Sang Puteri dan Andaka sampai ketemu. Abdi ini bernama Naya. Naya lalu minta diri kepada Sang Prabu akan mulai dengan perjalanannya. Setelah diijinkan, maka berangkatlah ia.

Karena ia tidak punya tujuan tertentu maka ia hanya berjalan menurutkan ke mana kakinya melangkah dengan harapan dapat menemukan yang dicari. Dengan tidak disengaja sampailah perjalanan Naya ke tempat mayat Andaka dan bangkai gajah. Ia heran melihat ada gundukan daun yang tampaknya seperti dikerjakan oleh tangan manusia. Dalam hatinya ia berpikir : "Mengapa di hutan yang begini lebat ada tumpukan daun seperti ini?" begini, apakah baru-baru ini ada manusia yang sampai di sini. Karena Naya ingin tahu apa yang terdapat di dalam tumpukan itu, maka digalinya gundukan itu. Ia sangat terkejut ketika mengetahui mayat Andaka dan bangkai gajah ada di situ. Lalu diambilnya senjata untuk memotong kepala Andaka dan kepala gajah untuk dibawa ke keraton sebagai bukti. Setelah pekerjaan itu selesai maka daun-daun yang tadi disingkirkan itu dikembalikan seperti semula. Sesudah itu ia terus kembali ke keraton membawa dua kepala tadi. Sampai di keraton Sang Prabu sedang dihadap para punggawa menunggu kedatangannya. Sampai di pintu gerbang ia ditahan oleh penjaga dan ditanya

hasil pencariannya. Naya lalu menunjukkan bungkusannya yang berisi dua kepala yang dibawanya itu. Penjaga itu lalu menanyakan di mana Sang Puteri sekarang, tetapi Naya menjawab tidak tahu. Oleh pengawal Naya diberi tahu bahwa kedatangannya belum tentu membuat senang Sang Prabu dan permaisuri, sebab yang mereka harapkan adalah puterinya, bukan mayat Andaka dan bangkai gajah. Tetapi penjaga itu menganjurkan agar Naya segera menghadap, sebab telah lama mereka menunggu kedatangannya. Maka menghadaplah Naya. Tatkala Naya berdatang sembah dan mempersembahkan barang bawaannya Sang Prabu lalu menanyakan di mana puterinya, maka jawab Naya: "Ampun paduka, hamba tidak berhasil menemukan puteri paduka. Ketika hamba sampai di sebuah hutan yang lebat tiba-tiba hamba ketemu Andaka, waktu itu ia sedang mengelus-elus kepala gajahnya. Kemudian hamba tanyakan di mana Sang Puteri berada, tetapi dia tidak menjawab malah mengejek hamba. Setelah hamba desak terus akhirnya dia menantang berkelahi dan hamba diserangnya lebih dahulu, maka hamba lawan dia dan akhirnya dia terpaksa hamba bunuh dan juga gajahnya sekali, sebab gajah itu lalu menyerang hamba setelah Andaka mati." Dari isi laporannya itu jelaslah bahwa Naya telah berbuat bohong kepada rajanya. Ia telah mengatakan membunuh Andaka dan gajahnya, padahal dia hanya menemukan bangkainya. Hal ini dilakukannya karena ia mengharapkan hadiah. Oleh para punggawa kepala manusia itu lalu diteliti apakah itu betul kepala Andaka dan juga kepala gajahnya. Ternyata yang dibawanya itu betul-betul kepala Andaka dan gajah yang diasuhnya. Tetapi Sang Prabu tidak berkenan menganugerahi hadiah karena sedang sedih dan di samping itu yang diharapkan kembali adalah puterinya, bukan mayat

Andaka dan gajahnya. Bahkan kesedihan Sang Prabu dan permaisurinya semakin bertambah setelah Naya datang karena memikirkan nasib puterinya. Menurut dugaannya tentang Sang Puteri sendirian di hutan belantara, bagaimana jika terjadi bahaya?

Sementara itu Sang Puteri diantar oleh Aji Saka terus berjalan sehingga sampai di sebuah desa dalam wilayah kerajaan Cempa. Di situ terdapat sebuah pondok yang ditempati oleh suami isteri petani. Sebenarnya Aji Saka bermaksud terus ke keraton, tidak usah berhenti di situ, sebab sudah diperkirakannya bahwa Sang Prabu dan permaisuri tentu sedih sekali memikirkan nasib puterinya itu. Tetapi Sang Puteri sudah tidak kuat berjalan, lagi sehingga terpaksa mereka singgah di situ. Kepada petani pemilik pondok itu Aji Saka memperkenalkan diri kemudian menjelaskan asal-usulnya dan peristiwa yang dialami Sang Puteri. Kedatangan mereka diterima dengan tangan terbuka oleh petani itu, suami isteri. Kemudian petani itu menceritakan bahwa dia baru saja mendengar pengumuman dari raja yang disampaikan lewat para punggawa yang isinya: "Barang siapa berhasil menemukan Sang Puteri, akan diambil sebagai menantu. Mendengar keterangan tersebut bukan main gembiranya Aji Saka. Karena sampai keesokan harinya Sang Puteri masih sakit maka petani itu menyarankan agar Aji Saka saja yang menghadap Sang Prabu mengabarkan bahwa puterinya telah diketemukan dan sekarang sedang istirahat di suatu desa. Saran itu diterima oleh Aji Saka. Sang Puteri juga menganjurkan agar Aji Saka lekas berangkat sebab merasa kasihan kepada orang tuanya yang tentunya kebingungan. Maka berangkatlah Aji Saka bersama Duga dan Prayoga. Sampai di depan pintu gerbang ia menemui penjaga dan menceritakan maksudnya. Kebetulan pada

saat itu Sang Prabu sedang dihadap para menteri mem-bicarakan tentang usaha-usaha yang akan ditempuh selan-jutnya untuk menemukan Sang Puteri. Pengawal itu lalu berdatang sembah mengabarkan kepada Sang Prabu bah-wa ada seorang pemuda bernama Aji Saka mengaku telah menemukan Sang Puteri dan kini Sang Puteri berada di rumah seorang petani. Mendengar laporan tersebut tim-bullah kembali pengharapan Sang Prabu, lalu memere-rintahkan Aji Saka menghadap. Pengawal membawa Aji Saka ke hadapan Sang Prabu yang kemudian men-ceritakan asal mula ia menemukan Sang Puteri. Sang Prabu bersuka cita mendengar bahwa puterinya selamat. Beliau sudah tidak sabar lagi ingin segera bertemu de-ngan puterinya. Maka beliau lalu bermaksud akan men-jemput puterinya. Diperintahkan kepada para prajurit un-tuk mempersiapkan tandu dan segala perlengkapan lain-nya. Sesudah itu Sang Prabu beserta rombongan berang-kat dan Aji Saka dijadikan penunjuk jalan. Sesampai di sana Sang Puteri telah menunggu kedatangan para pen-jemput. Bukan main gembira hatinya ketika mengetahui ayahndanya sendiri ikut menjemput. Sang Puteri lalu menanyakan keadaan ibundanya dan dijawab oleh Sang Prabu bahwa selama ditinggalkan puterinya Sang Per-maisuri selalu kebingungan. Hari itu juga Sang Puteri diboyong kembali ke keraton. Di sepanjang jalan banyak kawula yang mengelu-elukan kembalinya Sang Puteri. Me-reka ingin tahu juga wajah Aji Saka yang telah menye-lamatkan Sang Puteri yang menurut kata orang sangat tampan. Pada saat itu Aji Saka berada di samping Sang Prabu sehingga para kawula mudah mengenalnya. Se-sampai di keraton Sang Puteri langsung memeluk ibun-danya yang saat itu sedang menangis bahagia. Setelah puas bertangis-tangisan Sang Puteri lalu berceritera sejak

awal hingga akhir. Dari ceritera Sang Puteri itu tahulah Sang Prabu bahwa abdi dalem Naya telah berbuat bohong mengaku telah membunuh si Andaka dan gajahnya. Sang puteri lalu menceritakan kebaikan Aji Saka dan mohon ayahndanya agar janji akan mengambil menantu kepada yang menyelamatkan dirinya seperti telah diumumkan kepada anak negeri itu ditepati. Sang Prabu tidak berkeberatan karena memang ucapan seorang raja harus ditepati. Di samping itu Sang Prabu memang tertarik dengan sikap Aji Saka. Salah seorang abdi lalu dipanggil. Ia dititahkan pergi ke rumah petani yang telah disinggahi Sang Puteri untuk menyampaikan hadiah. Maka berangkatlah utusan itu dan sesampai di sana anugerah tadi diterima dengan senang hati. Dan pada keesokan harinya petani itu, suami istri menghadap Sang Prabu. Setelah berdatang sembah mereka kemudian menghaturkan banyak terima kasih atas anugerah yang diterimanya itu. Sang Prabu juga mengucapkan terima kasih kepada mereka atas perawatan yang diberikan kepada Sang Puteri ketika tinggal di pondoknya.

Sudah menjadi kebiasaan di negeri Cempa bahwa setiap seminggu sekali Sang Prabu mengadakan pasewakan yang dihadiri oleh para punggawa negeri. Pada kesempatan itu dibicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan. Pada suatu hari Sang Prabu mengadakan pasewakan yang dihadiri juga oleh Aji Saka. Setelah membicarakan berbagai hal urusan negeri maka pembicaraan lalu beralih kepada Naya yang telah berbuat bohong. Sang Prabu bermaksud akan menghukum atas kesalahannya dan dipecat dari jabatannya. Tetapi Aji Saka menyarankan tidak usah dihukum cukup dipecat dari jabatan saja. Hal ini mengingat jasa-jasa selama ia mengabdikan. Sang Prabu menyetujui usul Aji Saka tersebut.

Kemudian dipanggil Naya. Setelah menghadap lalu ia diberi tahu tentang putusan Sang Prabu. Naya mengakui kesalahannya dan minta ampun serta berjanji tidak akan berbuat bohong lagi. Tetapi putusan Sang Prabu tetap memecatnya dari jabatannya. Itulah hukuman bagi orang yang tidak jujur.

Sekarang raja Cempa bersiap-siap akan merayakan pernikahan puterinya dengan Aji Saka. Perkawinan itu direncanakan akan dilakukan secara besar-besaran. Oleh karena itu persiapan mulai diadakan jauh-jauh sebelumnya. Ketika hari pernikahan yang dinantikan itu telah tiba maka sibuklah seisi keraton. Upacara diadakan selama satu minggu dan meriah sekali. Penduduk dari seluruh pelosok negeri berduyun-duyun datang ingin melihat pernikahan agung itu. Karena putera Sang Prabu hanya puteri Prabawati seorang maka Aji Saka mempelajari tata pemerintahan.

Setelah memperoleh cukup ilmu dalam tata pemerintahan ia bermaksud akan meneruskan pengembaraannya. Maka dipanggil isterinya, puteri Prabawati akan diberi tahu mengenai keinginannya itu. Setelah bercakap-cakap tentang berbagai hal lalu berkatalah Aji Saka: "Dinda, karena negeri ini pemerintahannya masih dipegang oleh ayahnda Sang Prabu, jadi saya belum begitu diperlukan di negeri ini. Oleh karena itu apabila dinda menyetujui saya ingin menambah pengalaman dengan mengembara. Bagaimana pendapat dinda?" Setelah berpikir beberapa lama maka menjawablah Sang Putri: "Rencana kanda yang baik itu kusetujui, kapan kanda akan berangkat."

"Syukurlah, kalau dinda tidak berkeberatan dengan rencanaku ini," Jawab Aji Saka. "Kalau dinda setuju perjalanan itu akan saya mulai bulan depan. Keempat

abdiku akan saya bawa serta.”

Sebenarnya Sang Putri berat juga hatinya melepas Aji Saka tetapi ia menyadari bahwa maksud yang baik itu jika dilaksanakan akan menguntungkan negerinya kelak. Kemudian pada kesempatan yang baik Aji Saka menghadap Sang Prabu dan permaisuri untuk menyampaikan keinginannya itu. Pendek kata Sang Prabu mengizinkan asal jangan terlalu lama. Diputuskan pula puteri Prabawati tidak ikut.

Kini sampailah hari keberangkatan Aji Saka. Ia disertai keempat orang abdi setianya. Sang Prabu dan permaisuri serta puteri Prabawati mengantar keberangkatannya sampai di batas kota. Dari sini mulailah perjalanan Aji Saka. Sedang puteri Probawati pulang ke keraton bersama ayah bundanya. Tentu saja saat itu hati puteri Prabawati bagaikan menahan tangis karena baru kira-kira satu bulan mereka menikah tiba-tiba harus berpisah. Tetapi sebentar kemudian hatinya dihibur sendiri sehingga berkuranglah kesedihannya. Apalagi ayah bundanya juga ikut menghibur.

Perjalanan Aji Saka menuju ke arah laut sebab semula cita-citanya memang ingin pergi merantau ke seberang laut. Aji Saka pada saat itu juga berperasaan seperti puteri Prabawati. Meskipun begitu, dengan keras hati diteruskannya juga perjalanannya, karena ingin meneruskan cita-citanya semula ketika meninggalkan negeri orang tuanya. Setelah beberapa hari berjalan sampailah mereka di tepi laut. Kebetulan pada saat itu ada sebuah perahu layar yang akan berangkat. Aji Saka menemui pemilik perahu tersebut untuk menanyakan apakah mereka berlima boleh ikut menumpang. Pemilik perahu itu

tidak berkeberatan kalau mereka berlima ikut menumpang. Maka Aji Saka beserta keempat abadinya terus masuk ke dalam perahu tersebut sebab perahu itu hampir berangkat. Setelah selesai mengatur barang bawaannya maka perahu itu mulai berjalan. Di dalam perahu itu terdapat empat orang lain yang juga menumpang seperti Aji Saka. Mereka pun berkenalan dan menanyakan tujuan masing-masing. Ada salah seorang penumpang yang bernama Arnawa. Menurut ceriteranya ia adalah seorang pedagang dan telah mengunjungi beberapa negeri di berbagai pulau. Dari Arnawa inilah Aji Saka mendapat penjelasan tentang keadaan berbagai negeri. Kemudian ia menyarankan agar Aji Saka pergi ke pulau Jawa saja sebab di sana Aji Saka akan menemukan tempat seperti apa yang dicita-citakan selama ini. Aji Saka menyetujui pertimbangan Arnawa tersebut. Tetapi sayang sekali perahu yang mereka tumpangi itu tidak menuju ke pulau Jawa, sehingga Aji Saka harus turun di sebuah pulau, dan kemudian dari pulau itu akan meneruskan ke pulau Jawa dengan perahu lain. Adapun pulau tempat Aji Saka turun itu namanya pulau Majeti. Perjalanan antara pantai negeri Cempa sampai pulau Majeti memakan waktu cukup lama, yaitu hampir satu bulan, sebab pada waktu itu perahu yang mereka tumpangi arahnya berlawanan dengan angin, sehingga perjalanan menjadi lambat. Selama bersama-sama dalam perahu itu Aji Saka dan Arnawa saling bertukar pengetahuan sehingga masing-masing mendapat keuntungan dengan bertambah ilmunya. Sesampai di pulau Majeti Aji Saka dan keempat abadinya turun. Kemudian mereka mengucapkan terima kasih dan berpamitan. Selanjutnya perahu itu lalu meneruskan perjalanan.

Tersebutlah Aji Saka dan para abdi ketika berada di

pulau Majeti. Pulau ini adalah sebuah pulau yang berukuran kecil yang belum dihuni manusia. Hanya kadang-kadang saja ada perahu lewat yang singgah di sana untuk mengambil air tawar dan kayu bakar. Tanah di pulau itu ditumbuhi aneka macam tumbuh-tumbuhan yang di antaranya dapat menghasilkan bahan pangan. Dengan demikian Aji Saka dan pengikutnya selama tinggal di situ dapat memetik hasil tumbuh-tumbuhannya. Aji Saka tinggal di pulau Majeti selama beberapa hari sebab harus menunggu sampai ada perahu yang akan menuju pulau Jawa. Pada suatu hari Aji Saka mengadakan pertemuan dengan keempat abadinya. Ia mempunyai gagasan bahwa apabila kelak ada perahu yang dapat ditumpanginya maka yang akan dibawa hanya dua orang saja, yaitu Duga dan Prayoga. Sedang Dora dan Sembada disuruh tetap tinggal di pulau Majeti. Keduanya disuruh menjaga keris pusaka dan dipesankan supaya mereka tetap di sana sebelum Aji Saka sendiri datang menjemput. Dan lagi keris pusaka itu tidak boleh diserahkan kepada orang lain kecuali kepada Aji Saka sendiri. Dora dan Sembada berjanji akan mematuhi pesan tuannya itu. Mendengar kesanggupan kedua abadinya itu legalah hati Aji Saka. Selang beberapa hari sesudah Aji Saka mengadakan pertemuan itu singgahlah sebuah perahu yang akan menuju ke pulau Jawa. Aji Saka bersama Duga dan Prayoga lalu berlayar dengan perahu itu menuju pulau Jawa.

#### **D. PENGEMBARAAN AJI SAKA SAMPAI KE PULAU JAWA**

Pelayaran dari pulau Majeti ke pulau Jawa memakan waktu lima hari. Ketika perahu sampai di pantai pulau Jawa, Aji Saka minta diturunkan di situ. Pada masa itu tempat tersebut masih berujud hutan. Ia menemukan se-

buah muara sungai, dan dari tempat itu ia berjalan ke arah hulu.

Setelah berjalan beberapa lama akhirnya sampailah ia di sebuah tempat yang datar. Di situ terdapat sebuah pondok yang dihuni oleh satu keluarga. Keluarga ini mempunyai seorang anak gadis yang telah menginjak usia dewasa. Kebutuhan makan sehari-hari keluarga ini dapat dicukupi dari hasil ladang yang mereka usahakan, hasil hutan, dan binatang buruan. Ketika Aji Saka sampai di pondok tersebut keluarga itu menerima kedatangannya dengan senang hati. Aji Saka menceritakan asal-usul dan tujuan pengembaraannya. Dan penghuni pondok itupun menceritakan keadaannya. Diceritakan bahwa sebenarnya mereka baru beberapa tahun tinggal di situ. Sebelum itu mereka adalah kawula negeri Medangkamolan yang rajanya bernama Dewatacengkar. Karena tidak tahan hidup di negerinya maka terpaksa mereka sekeluarga melarikan diri masuk hutan, katanya sekarang walaupun terpencil tetapi hatinya tenang tidak seperti dulu ketika masih tinggal di Medangkamolan. Kemudian diceritakan pula kekejaman Prabu Dewatacengkar terhadap para kawula, serta diceritakan pula bahwa Sang Prabu suka makan daging manusia. Sementara pemilik pondok itu bercakap-cakap dengan Aji Saka anak gadisnya sibuk di dapur mempersiapkan makanan untuk menjamu tamunya. Tiba-tiba ketika akan mengiris sesuatu ia menjadi kebingungan karena ia lupa di mana meletakkan pisaunya tadi. Dicarinya di sekitar tempat itu, tetapi tidak ketemu. Karena hari telah siang maka dengan agak ketakutan bertanyalah ia kepada ayahnya. Tetapi ayahnya tidak tahu, sedang ibunya waktu itu sedang pergi ke hutan mencari kayu bakar. Kemudian Aji Saka menawarkan pisaunya, tetapi ia berpesan agar pisau itu jangan

dipangku. Tetapi rupanya gadis itu lupa kepada pesan Aji Saka tadi, sebab ketika ia selesai memotong ubi, pisau itu dengan tak sadar diletakkannya di pangkuannya. Kemudian ketika ia akan mempergunakan pisau itu lagi tiba-tiba ia terkejut karena pisaunya sudah tidak bertangkai lagi. Ketika itu barulah ia ingat kepada pesan Aji Saka tadi. Maka menghadaplah ia kepada ayahnya dan Aji Saka untuk melaporkan kejadian ini. Aji Saka lalu memaklumi peristiwa tersebut. Ia tidak marah malahan menasehatkan kepada ayah gadis itu agar menjaga anaknya baik-baik. Kemudian pisau yang telah tidak bertangkai itu diminta oleh Aji Saka. Pada keesokan harinya Aji Saka minta diri akan meneruskan perjalanan ke Medangkamolan. Perjalanan Aji Saka telah sampai di sebuah pedukuhan. Penduduk di situ kelihatan sedang sibuk, mungkin mereka akan mengadakan pesta. Aji Saka lalu mendekati salah seorang pemilik rumah di situ yang kelihatannya orang mampu. Ia pura-pura menjadi orang miskin dan minta sedekah kepadanya. Ternyata orang itu sangat kikir. Kedatangan Aji Saka yang menyamar sebagai orang miskin itu tidak disambut dengan belas kasihan tetapi malah diusir. Sambil membelalakkan mata dan membentak berkatalah ia: "Siapa yang menyuruh kau datang kemari, saya tidak merasa mengundangmu, hayo pergi." Kebetulan orang yang didatangi Aji Saka tadi adalah orang yang tergolong kaya tetapi ia sangat kikir. Kalau ia mengadakan pesta, yang diundang hanya orang-orang tertentu saja, yaitu dipilih orang-orang yang terpandang, sebab orang-orang ini yang dianggap dapat ganti mengundang pesta pula. Orang-orang miskin tidak pernah ia undang, dianggap akan memboroskan hartanya saja, sebab orang tersebut tidak mungkin dapat mengundang pesta seperti dia. Ketika Aji Saka keluar dari halaman

rumah orang itu tadi tiba-tiba ada seorang nenek mendekat. Dengan terlebih dahulu menoleh ke kiri dan ke kanan karena takut kalau ketahuan orang lain, nenek tadi membisikkan kepada Aji Saka agar menunggu sebentar di muka pintu gerbang, sebab ia akan mengambil nasi. Nenek ini adalah pelayan yang bekerja di rumah orang kaya yang kikir tadi. Ia merasa kasihan melihat Aji Saka, yang dikira benar-benar pengemis itu. Ia akan bermaksud mengambilkan makanan dengan sembunyi-sembunyi. Tidak berapa lama kemudian datanglah nenek tadi membawa sebuah bungkusan lalu diberikannya kepada Aji Saka. Aji Saka mengucapkan banyak terima kasih dan sebelum pergi ia berpesan kepada nenek tersebut supaya nanti jika terjadi air bah, naik lesung untuk dipergunakan sebagai perahu. Nenek itu menyanggupi pesan Aji Saka tersebut.

Setelah itu, Aji Saka meninggalkan tempat itu. Kemudian ia bersemadi memohon kepada Dewata agar orang kaya yang kikir tadi mendapat hukuman sesuai dengan kesalahannya. Rupanya permohonan Aji Saka itu dikabulkan oleh Dewata karena tidak lama kemudian turun hujan lebat sehingga terjadi air bah. Penduduk menjadi kebingungan karena air hujan telah menggenangi rumah. Mereka lalu naik atap. Tetapi karena air bah itu sampai beberapa hari tidak juga surut maka orang-orang yang mengungsi ke atap itu mati kelaparan. Berlainan dengan keadaan nenek yang telah mendapat pesan dari Aji Saka tadi. Ia dengan perahu lesungnya hanyut terbawa arus air sampai ke tempat yang tinggi. Di sini ia turun dari perahunya, lalu menyeberangi air yang dangkal menuju tempat yang lebih tinggi lagi, yang tidak terendam air. Dengan demikian selamatlah nenek tadi. Adapun tempat yang tergenang air tadi sampai sekarang masih dapat

dilihat dan masih ada airnya pula.

Sekarang tempat itu menjadi sebuah rawa yang terkenal dengan nama rawa Pening dan mempunyai arti penting bagi penduduk Jawa Tengah, sebab dari rawa ini airnya mengalir ke sebuah sungai yang dikenal dengan nama sungai Tuntang.

Di sungai Tuntang inilah dipasang suatu alat yang dapat membangkitkan tenaga listrik yang bersumber dari Rawa Pening ini kemudian dialirkan ke berbagai kota di Jawa Tengah, sehingga dapat dipakai untuk penerangan dan sumber tenaga yang lain.

Sekarang kembali kita meneruskan kisah Aji Saka. Setelah berpisah dengan nenek itu ia lalu meneruskan perjalanan. Sampailah ia di suatu negeri, yaitu negeri Wanakarta. Pada masa itu raja negeri Wanakarta sedang mengadakan sayembara. Adapun isi sayembara itu ialah barang siapa dapat menyembuhkan penyakit puterinya akan diambil menantu oleh Sang Prabu.

Sayembara ini diadakan karena Sang Prabu mempunyai seorang puteri yang sangat cantik tetapi sayang puteri tersebut mempunyai cacat, yaitu berpenyakit kudis. Sudah banyak dukun mashur yang didatangkan untuk mengobati penyakit Sang Putri, tetapi tidak seorang pun yang berhasil menyembuhkannya. Karena Sang Prabu sudah putus asa akan penyakit puterinya itu maka dibuatlah sayembara tersebut. Setelah sayembara itu diumumkan maka banyaklah para bangsawan yang ingin mengadu nasib datang mencoba mengobati penyakit Sang Puteri. Tetapi hasilnya tetap nihil tidak ada yang berhasil mengobati. Ketika itu Aji Saka juga ingin mencoba. Mula-mula ia bersemadi memohon kepada Dewata agar diberi petunjuk untuk mendapatkan

obat yang mujarab bagi Sang Puteri. Setelah mendapat petunjuk Aji Saka lalu meramu obat-obatan sesuai dengan apa yang diperoleh dalam petunjuk tadi. Adapun obat-obatan itu terdiri dari bermacam-macam akar-akaran dan daun-daunan. Setelah itu Aji Saka lalu menghadap Sang Prabu akan mencoba kemanjuran obatnya itu. Setelah diijinkan maka ia meminta agar Sang Puteri mau mengoleskan obatnya pada tempat yang ada kudisnya. Ternyata dalam beberapa hari saja semua kudis-kudis itu telah mengering. Sang Prabu sangat bersuka cita atas sembuhnya Sang Puteri tersebut. Ketika Sang Prabu akan memenuhi janjinya, yaitu menikahkan Aji Saka dengan Sang Puteri tiba-tiba Sang Puteri mempunyai suatu permintaan yaitu minta agar Aji Saka membuatkan suatu tempat permandian lengkap dengan tamannya dan harus selesai dalam waktu satu malam. Aji Saka tidak berkeberatan memenuhi tuntutan Sang Puteri. Ia lalu bersamadi memohon kepada Dewata agar keinginannya itu terkabul. Dengan bantuan kekuatan gaib maka pembuatan permandian itu mulai dikerjakan. Pada tengah malam permandian itu telah selesai, hanya kurang tamannya saja, tetapi tiba-tiba ketika itu terdengar suara orang menumbuk padi. Aji Saka mengira bahwa saat itu telah dinihari sehingga pekerjaannya akan sia-sia apabila diteruskan. Maka Aji Saka lalu menghentikan pekerjaannya. Aji Saka telah rela tidak jadi diambil menantu Sang Prabu. Sampai sekarang permandian itu masih dapat dilihat bekasnya berupa mata air yang terletak di desa Pengging yang disebut umbul Pengging. Karena kegagalannya itu Aji Saka lalu meneruskan perjalanannya.

Pada suatu hari perjalanan Aji Saka telah sampai di wilayah negeri Medangkamolan. Ia menumpang di rumah seorang janda yang mempunyai seorang anak. Janda

tersebut sangat baik terhadap Aji Saka. Setiap hari Aji Saka membantu pekerjaan janda tersebut. Ia tidak segan-segan melakukan pekerjaan berat, misalnya membelah kayu, memikul hasil bumi, dan lain sebagainya. Aji Saka benar-benar merasa kasihan terhadap pemilik rumah yang sangat miskin ini. Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau janda yang ditumpangi itu merasa sayang kepada Aji Saka. Pada suatu hari Aji Saka merasa heran mengapa janda yang biasanya bermuka cerah itu pada akhir-akhir ini kelihatan murung. Maka bertanyalah Aji Saka apakah kehadirannya di situ memberatkan sehingga ia kelihatan murung. Maka menjawablah janda itu bahwa ia bersedih itu bukan sekali-kali karena Aji Saka tinggal di situ tetapi ada sebab lain. Lalu berceritalah janda tadi bahwa di negeri Medangkamolan ada peraturan bahwa tiap-tiap kelompok masyarakat secara bergilir setor daging manusia untuk santapan rajanya. Dan pada giliran yang akan datang nanti yang mendapat giliran adalah keluarganya. Jadi salah seorang harus menjadi korban, ia sendiri atau anaknya. Selanjutnya janda itu menceritakan pula bahwa salah seorang anaknya pernah pula menjadi korban untuk santapan rajanya. Mendengar ceritera tersebut Aji Saka teringat nasib petani pemilik pondok yang pernah disinggahi beberapa waktu yang lalu yang terpaksa melarikan diri, karena takut dijadikan mangsa rajanya yang lalim. Aji Saka lalu berpikir bagaimana cara menyingkirkan raja Dewata-cengkar itu dan akhirnya didapatlah suatu akal yang dianggap jitu. Berkatalah Aji Saka kepada janda yang sedang bersedih itu: "Ibu jangan bersedih memikirkan korban untuk Sang Prabu yang akan datang. Saya akan menyediakan diri untuk menggantikan keluarga di sini." Dengan heran janda itu menjawab: "Betulkah katamu itu? Sebetulnya saya merasa sayang sekali kalau kau yang harus

mati, kau masih muda dan lagi tampan. Kewajibanmu di dunia ini masih banyak. Jangan nak! Biar saya saja yang mati karena saya sudah tua. Seandainya tidak mati sekarang tentu sebentar lagi akan mati juga.” Berkatalah Aji Saka: ”Ibu, bukannya saya bersedia mati, tetapi saya punya akal untuk mengalahkan Prabu Dewatacengkar. Oleh karena itu tenangkanlah hati ibu, jangan khawatir kalau saya mati, doakan saja semoga berhasil muslihatku nanti.” ”Syukurlah kalau begitu, mudah-mudahan berhasil” jawab janda itu.

Pada hari yang telah ditentukan untuk mempersembahkan korban maka yang menghadap bukan janda itu sendiri atau anaknya tetapi Aji Saka. Ia langsung menemui penjaga istana dan mengatakan bahwa kedatangannya adalah untuk menggantikan keluarga janda yang seharusnya hari itu mendapat giliran menjadi korban. Penjaga itu merasa heran mengapa ada seorang pemuda yang begitu tampan bersedia mati untuk menggantikan orang lain. ”Apakah pemuda ini sedang berputus asa,” demikian pikir penjaga itu. Karena penjaga itu tidak segera menyahut maka Aji Saka lalu mengulangi lagi kata-katanya. Kali ini barulah jelas bagi penjaga tadi bahwa kehendak Aji Saka itu memang sudah diniati.

Penjaga itu lalu menanyakan asal-usulnya dan mengapa ia mau menggantikan janda yang sudah tua itu. Dalam hati penjaga itu merasa sayang kepada Aji Saka, karena ia adalah pemuda yang cakap, tampan dan cerdas. Aji Saka lalu menerangkan siapa ia sebenarnya dan diterangkan pula bahwa kehendaknya itu semata-mata karena ia merasa kasihan kepada janda tempat ia menumpang selama ini.

Penjaga itu lalu menghadap Sang Prabu mempersembahkan kabar bahwa ada seorang pemuda yang tampan

lagi cakap yang sebenarnya tidak mendapat giliran menjadi korban tetapi ia bersedia menggantikan orang lain. Sang Prabu merasa heran karena baru sekali ini terjadi ada seseorang yang bersedia mati untuk menggantikan orang lain, meskipun hal itu menurut peraturan memang diperbolehkan. Sang Prabu lalu menitahkan agar Aji Saka dibawa menghadap terlebih dahulu sebelum ia dibunuh. Penjaga itu lalu mundur dan tidak lama kemudian telah menghadap kembali bersama Aji Saka. Sang Prabu sangat terpesona melihat wajah Aji Saka, dalam hatinya beliau merasa sayang kalau pemuda yang cakap itu harus mati untuk dijadikan santapannya. Timbul niat Sang Prabu untuk mengambil Aji Saka menjadi anak angkatnya, tetapi keinginan yang baik itu tidak segera dinyatakan kepada Aji Saka. Sang Prabu lalu bersabda: "Hai anak muda, dari mana asalmu dan siapa orang tuamu?" Aji Saka menjawab dengan hormatnya: "Ampun Paduka, nama hamba Aji Saka dan hamba berasal dari negeri seberang laut. Orang tua hamba adalah seorang pertapa yang kini tinggal di negeri asal hamba." Kemudian Sang Prabu bersabda lagi: "Aji Saka, sebenarnya saya merasa sayang kepadamu, mengapa kau mau menggantikan orang lain yang seharusnya mendapat giliran menjadi korban untuk santapanku? Sudahkah kau pikirkan masak-masak tekadmu itu? Ingat, kau masih muda lagi tampan. Kalau kau tidak jadi mati kau akan kujadikan prajurit di sini." Maka jawab Aji Saka: "Hamba telah ikhlas mati untuk dijadikan santapan paduka. Putusan hamba ini bukan karena hamba sendiri telah jemu hidup, tetapi semata-mata karena merasa kasihan terhadap janda tempat hamba menumpang itu. Setahun yang lalu ia telah kehilangan seorang anaknya yang juga mendapat gilirannya jadi korban. Apakah untuk kali ini ia sendiri harus mati pula? Hamba tidak sampai hati, oleh karena itu dengan

perasaan ikhlas hamba bersedia menggantikan dirinya. Maka perkenankanlah permohonan hamba ini agar janda itu dapat lebih panjang lagi umurnya.”

”Baiklah, kalau demikian tekadmu.”

”Tetapi, sebelum mati hamba ingin memajukan suatu permohonan ke hadapan paduka. Mudah-mudahan paduka berkenan mengabulkan permohonan hamba yang tidak seberapa ini.”

”Coba katakan apa keinginanmu itu?” sabda Sang Prabu.

”Permohonan hamba hanya sedikit, apakah kiranya paduka akan mengabulkan?”

”Tentu akan saya penuhi wahai anak muda, lekaslah katakan apa permohonanmu itu.”

”Hamba mohon tanah yang lebarnya sama dengan lebar serban yang hamba pakai ini,” kata Aji Saka sambil menunjuk serban yang dikenakan di kepalanya. ”Apabila paduka memperkenankan tanah itu hamba harapkan untuk mengubur tulang-tulang hamba yang tidak habis termakan oleh paduka kelak.”

”Oh hanya itu permintaanmu, mudah sekali. Pasti kukabulkan. Andaikata kau punya permintaan yang lain akan kupenuhi juga. Apakah masih ada lagi permintaanmu?”

”Tidak paduka, cukup itu saja. Hanya saya mohon tanah itu sekarang juga mengukurnya dan paduka sendiri hamba harap ikut mengukur.”

”Baiklah,” jawab Sang Prabu. ”Pilihlah tanah sebelah mana yang kau kehendaki itu.”

"Apabila paduka memperkenankan, hamba memilih tanah di sudut alun-alun depan istana ini. Dalam mengukur nanti paduka hamba mohon memegang sudut serban sebelah tenggara sedang tiga sudut yang lain masing-masing sudut dipegang seorang prajurit."

"Boleh saja," ujar Sang Prabu sambil kegirangan karena menganggap bahwa permintaan Aji Saka itu bukanlah barang berharga.

Aji Saka melepas serbannya lalu menghamparkan di tanah yang telah ditunjuk, kemudian dimulailah pengukuran itu. Sang Prabu memegang sudut serban sebelah tenggara, seperti apa yang diminta Aji Saka sebelumnya sedang tiga sudut yang lain masing-masing dipegang oleh seorang prajurit. Aji Saka berdiri di belakang Sang Prabu. Berkat kesaktian Aji Saka maka saat itu terjadilah suatu keajaiban. Serban yang semula berukuran biasa itu setelah dibentangkan di tanah makin lama makin bertambah lebar sehingga keempat orang yang memegang sudut tadi jaraknya semakin berjauhan.

Prabu Dewatacengkar makin lama makin ke selatan, karena sudut yang dipegangnya bergerak melebar ke sana. Akhirnya lebar serban itu dapat mencapai seluruh wilayah negeri Medangkamolan, sedang sudut yang dipegang Prabu Dewatacengkar melebar sampai pantai selatan. Dengan demikian Sang Prabu sampai di pantai selatan pulau Jawa pula. Ketika itu dengan cepat Aji Saka mendorongnya, hingga Sang Prabu terjebur ke laut. Terjadilah suatu keanehan karena Sang Prabu tidak mati tetapi berubah bentuk menjadi buaya putih.

Makhluk ini merasa dendam kepada Aji Saka yang telah menipunya itu dan Aji Saka dianggapnya sebagai musuh

besarnya. Buaya putih ini setiap kali mencari kesempatan untuk membalas dendam kepada Aji Saka. Selanjutnya buaya putih ini selalu bergerak ke sana ke mari dalam air laut sehingga menimbulkan gelombang laut.

Menurut cerita akibat gerak buaya putih penjelmaan Prabu Dewatacengkar itulah yang menyebabkan adanya gelombang air laut sampai sekarang.

Kini Prabu Dewatacengkar sudah tidak menguasai lagi negeri Medangkamolan. Hal ini menjadikan kegembiraan seluruh anak negeri. Mereka menjadi lega karena raja yang semula mereka benci itu sekarang sudah tiada. Rakyat lalu berpesta pora. Kemudian atas persetujuan bersama mereka kemudian mengangkat Aji Saka menjadi raja menggantikan Prabu Dewatacengkar.

#### **E. AJI SAKA MENJADI RAJA DI MEDANGKAMULAN, ASAL MULA TERJADINYA ABJAD HURUF JAWA**

Aji Saka setelah dinobatkan menjadi raja bergelar Prabu Jaka. Beliau memerintah negeri Medangkamolan dengan adil. Tata pemerintahan negeri banyak yang diubah. Kepentingan rakyat sangat diperhatikan. Rakyat tidak lagi dibebani pajak dan kerja paksa. Mereka dianjurkan lebih giat bertani agar hasilnya lebih banyak lagi. Dengan demikian tidak berapa lama negeri diperintah Prabu Jaka, rakyat hidup makmur dan hatinya tenteram. Banyak anak negeri yang semula melarikan diri ke dalam hutan, kembali lagi ke kampung halamannya, sebab sudah tidak takut lagi kepada perlakuan raja Dewatacengkar. Di samping itu ada pula beberapa orang penduduk dari negeri lain yang tertarik akan kemakmuran di sana dan ikut menetap di Medangkamolan. Dengan demikian makin ramailah negeri Medangkamolan di bawah pemerintahan Prabu Jaka.

Setelah keadaan dalam negeri beres Sang Prabu Jaka mulai memikirkan nasib kedua abadinya, yaitu Dora dan Sembada yang selama ini masih menunggu di pulau Majeti. "Tentunya telah lama mereka menantikan utusan untuk memanggilnya," demikian pikir Sang Prabu.

Sang Prabu Jaka memanggil dua orang abadinya, yaitu si Duga dan Prayoga. Kedua abdi setia itu sengaja dipilih karena hanya merekalah yang tahu letak pulau Majeti dan telah kenal wajah Dora dan Sembada. Setelah mereka menghadap, Sang Prabu Jaka lalu bersabda: "Wahai Duga dan Prayogo hari ini kau berdua sengaja saya panggil menghadap karena ada sesuatu yang akan kubicarakan. Kau berdua telah maklum bahwa saat ini saya telah menjadi raja, berarti telah mendapatkan kesenangan. Tetapi di balik rasa senang tadi saya masih memikirkan nasib kedua kawanmu. Yakni Dora dan Sembada. Sekarang telah sampai masanya mereka dipanggil ke sini, karena saya sudah menemui hidup senang. Oleh karena itu kalian berdua akan saya perintahkan untuk memanggil mereka, supaya mereka menghadap ke mari membawa serta barang pusaka yang dulu saya suruh jaga itu."

"Daulat tuanku, akan kami laksanakan titah paduka itu," jawab mereka hampir serempak. Kemudian Sang Prabu menyerahkan sejumlah uang dan barang untuk bekal di perjalanan. Sesudah itu Sang Prabu menyampaikan beberapa pesan antara lain agar hati-hati di jalan, sebab perjalanan yang akan mereka lakukan itu cukup jauh. Dipesankan pula agar kalau sudah ketemu Dora dan Sembada cepat-cepat kembali.

Mereka lalu menyembah dan sesudah itu diperkenankan mundur. Sehari itu mereka bersiap-siap, karena menurut rencana mereka akan berangkat keesokan harinya.

Keesokan harinya Duga dan Prayogo jadi berangkat. Perjalanan mereka cukup sulit. Mereka berjalan menuju ke arah pantai dengan maksud akan ikut menumpang perahu yang berlayar lewat pulau Majeti.

Rupanya Sang Prabu lupa bahwa beliau tatkala akan meninggalkan pulau Majeti telah berpesan agar Dora dan Sembada jangan meninggalkan tempat itu sebelum beliau sendiri datang menjemput. Selain itu beliau lupa pula bahwa beliau pernah berpesan agar barang-barang pusaka itu jangan diserahkan kepada orang lain sebelum beliau sendiri datang menitahnya.

Setelah berjalan beberapa hari sampailah mereka di pantai yang dituju itu. Kebetulan saat itu ada sebuah perahu yang sedang istirahat di situ. Mereka bertanya kepada pemilik perahu itu apakah perahunya akan berlayar lewat pulau Majeti, dan jika lewat sana apakah mereka boleh ikut menumpang. Tetapi sayang sekali pemilik perahu itu menjawab bahwa perahunya tidak akan singgah di pulau Majeti sebab tujuannya tempat lain. Terpaksalah mereka menunggu di situ sampai ada perahu yang lewat pulau Majeti.

Selanjutnya pembicaraan kita alihkan kepada Dora Dan Sembada yang telah lama berada di pulau Majeti. Semula mereka dengan sabar menanti kedatangan Aji Saka. Tetapi makin lama harapan mereka makin tipis. Mereka hampir saja putus asa karena selama itu tidak pernah mendengar berita tentang tuannya. Timbullah kekhawatirannya kalau tuannya mengalami musibah.

Untuk menghibur hatinya secara bergantian Dora dan Sembada sering mengadakan perjalanan untuk melihat tempat-tempat di sekitar perkemahannya. Kadang-kadang

sambil berjalan itu mereka mendapatkan binatang buruan atau buah-buahan. Hasil itu mereka makan berdua.

Pada suatu hari ketika mereka sedang duduk bercakap-cakap berdua dari kejauhan tampaklah samar-samar sebuah perahu layar yang menuju ke tempat mereka. Keduanya lalu berharap-harap cemas semoga di antara penumpang perahu itu terdapat tuannya. Setelah perahu itu merapat di tepi pantai para penumpangnya lalu turun. Dora dan Sembada sangat kecewa, karena ternyata tuannya tidak terdapat di sana. Mereka kemudian bertanya kepada para penumpang itu dari mana mereka berlayar. Salah seorang penumpang menerangkan bahwa ia berlayar dari pulau Jawa dan akan menuju ke beberapa pulau di perairan Samudera Hindia.

Selanjutnya ia bercerita bahwa ketika berada di pulau Jawa ia mendapat kabar bahwa di negeri Medangkamolan bertahta seorang raja baru bergelar Prabu Jaka yang semula bernama Aji Saka. Sang Prabu dapat naik tahta setelah mengalahkan raja Dewatacengkar yang selalu menindas rakyatnya.

Sekarang setelah diperintah Prabu Jaka negeri Medangkamolan menjadi makmur, rakyat hidup tenteram. Dora dan Sembada senang sekali mendengar kabar bahwa tuannya telah menjadi raja. Sekarang hilanglah rasa waswas mengenai keselamatan tuannya. Berkali-kali mereka mengucapkan terima kasih kepada orang yang menceriterakan itu.

Setelah istirahat secukupnya maka berangkatlah perahu itu meneruskan perjalanan. Kini tinggallah Dora dan Sembada yang menghuni pulau itu.

Pada suatu hari terjadilah perundingan antara Dora dan Sembada. Dora mengajak Sembada agar sewaktu-waktu ada

perahu yang berlayar ke pulau Jawa ikut menumpang menyusul tuannya. Hal ini karena mereka sudah tahu dengan jelas di mana sekarang tuannya berada. Jadi mudah mencarinya. Tetapi Sembada tidak menyetujui usul kawannya itu, karena ia masih berpegang teguh pada pesan tuannya sewaktu akan berangkat. Ia berpikir tentu tidak lama lagi tuannya akan datang menjemput. Bahkan Sembada mengingatkan Dora akan pesan-pesan tuannya dahulu. Tetapi Dora berpendapat lain, karena sudah jelas bahwa tuannya kini telah punya kedudukan dan diketahui pula tempatnya, apa salahnya kalau mereka menyusulnya daripada menunggu tuannya datang menjemput. Mungkin Sang Prabu Jaka kini sangat sibuk sehingga tiada waktu lagi untuk datang ke pulau Majeti menjemput mereka. Maka terjadilah perang mulut antara Dora dan Sembada karena masing-masing mempertahankan pendiriannya. Akhirnya mereka lalu berselisih.

Ketika ada sebuah perahu yang menuju pulau Jawa singgah di situ Dora sekali lagi mengajak Sembada, tetapi ia tetap menolak. Juga barang pusaka yang mereka jaga itu ketika diminta Dora akan dibawa tidak diperbolehkan.

Akhirnya hanya Dora saja yang berangkat tanpa membawa pusaka tersebut. Kini hanya Sembada saja yang tinggal di Pulau Majeti menjaga barang pusaka. Ia bertekat tidak akan meninggalkan pulau Majeti dan tidak akan menyerahkan barang pusaka yang dipercayakan kepadanya itu sebelum Aji Saka sendiri datang menjemput dan mengambil barang itu. Pendek kata pesan tuannya tidak akan sekali-kali dilanggar.

Perjalanan Dora menuju pulau Jawa tidak semudah seperti yang digambarkan. Pada hari pertama ia berlayar

cuaca sangat buruk. Perahu yang ditumpangi terombang-ambing ke sana ke mari sehingga perjalanan perahu itu hanya bergerak maju sedikit demi sedikit. Salah seorang awak kapal ada yang mengeluh. "Wah seandainya cuaca begini terus kita tidak akan lekas sampai di pulau Jawa." Mendengar keluhan itu para penumpang yang lain hanya diam saja, mereka muram ikut prihatin.

Dalam hati mereka berdoa memohon kepada Yang Maha Kuasa agar perjalanan mereka dipermudah dan selamat sampai di tempat tujuan.

Pada hari kedua cuaca belum bertambah baik, malahan hari itu udara diliputi mendung tebal dan sebentar kemudian turunlah hujan lebat disertai guruh. Perahu itu terombang-ambing, sebentar oleng ke kiri lalu oleng ke kanan. Seluruh penumpangnya menjadi cemas. Untunglah pada sore harinya hujan mulai reda dan perahu sudah tidak begitu oleng lagi. Malamnya langit sudah kelihatan bersih tanpa mendung lagi. Saat itu bintang telah tampak bertebaran. Perjalanan perahu mulai lancar pula sehingga seluruh penumpangnya menjadi lega. Setelah beberapa hari berlayar sampailah mereka di pantai pulau Jawa. Dora lalu turun di sini. Ia mengucapkan banyak terima kasih kepada pemilik perahu itu dan mengucapkan selamat jalan kepada seluruh penumpang yang akan terus berlayar.

Setelah berpamitan, perahu itu lalu meneruskan perjalanan. Dora segera duduk di pantai melepas lelah sambil memikirkan apa yang akan dikerjakan selanjutnya. Dalam hatinya ia berkata: "Mudah-mudahan segera bertemu orang yang dapat menunjukkan di mana letak negeri Medangkamolan itu." Sedang ia termenung-menung itu tiba-tiba dari kejauhan tampak ada dua orang berjalan

menuju tempatnya. Setelah dekat ternyata dua orang tadi adalah Duga dan Prayoga. Ketiganya lalu berpelukan karena sangat gembira, kemudian mereka saling menceritakan keadaan masing-masing. Duga dan Prayoga menceritakan bahwa mereka bermaksud akan ke pulau Majeti diutus Sang Prabu menjemput dia dan Sembada serta mengambil barang-barang pusaka yang ditinggalkan di sana dulu. Dan ketika itu mereka masih berada di situ karena menunggu perahu yang akan lewat pulau Majeti.

Kemudian Dora ganti menceritakan bahwa semula ia dan Sembada hampir putus asa menunggu kedatangan Aji Saka tetapi setelah diberi tahu oleh seorang penumpang perahu bahwa tuannya kini telah menjadi raja maka legalah hatinya. Tidak lupa diceritakan juga bahwa antara dia dan Sembada telah terjadi perselisihan, sehingga hanya ia sendiri yang pergi, sedang Sembada masih tinggal di pulau Majeti.

Duga dan Prayoga mengajak Dora ke Medangkamolan menghadap Sang Prabu Jaka. Selama dalam perjalanan mereka terus mengobrol menceritakan kisahnya sejak perpisahan dahulu. Dengan tidak terasa perjalanan mereka telah sampai di depan pintu gerbang keraton Prabu Jaka. Dora disuruh menunggu di luar sedang Duga dan Prayoga langsung masuk.

Kebetulan saat itu Sang Prabu Jaka sedang duduk sewaka. Ketika beliau melihat kedatangan Duga dan Prayoga, mereka langsung dipanggil menghadap. Kemudian keduanya maju lalu menyembah. Sang Prabu bersabda: "Wahai Duga dan Prayoga mengapa begitu cepat kalian kembali. Apakah sudah sampai di pulau Majeti dan bertemu dengan Dora serta Sembada. Kalau sudah ketemu bagaimana kabar mereka dan apakah barang-barang pusakanya masih utuh?"

"Ampun paduka," jawab Duga sambil menyembah. "Hamba berdua belum sampai di pulau Majeti, tetapi baru sampai pantai pulau Jawa." Kemudian Prayoga menyambung: "Hamba berdua terpaksa lama di pantai pulau Jawa, sebab harus menunggu perahu. Pada suatu hari kami melihat ada perahu datang dari arah pulau Majeti dan berlabuh di sana. Perahu itu setelah menurunkan seorang penumpang kemudian meneruskan perjalanan. Penumpang tadi lalu duduk termenung di bawah pohon. Kemudian hamba berdua mendekat, mungkin ia membutuhkan pertolongan. Tetapi alangkah terkejutnya kami ketika mengetahui bahwa orang tadi ternyata Dora yang bermaksud akan menghadap paduka."

Sang Prabu wajahnya nampak sangat suka cita terus bersabda "Ah, betulkah itu. Di mana dia sekarang, saya ingin segera bertemu. Mengapa dia datang sendirian, tidak bersama Sembada?"

"Sekarang dia ada di sini, hamba suruh menunggu di luar." jawab Duga.

"Suruhlah kemari sekarang," titah Sang Prabu.

"Daulat paduka," sembah Duga. Ia lalu berjalan ke luar memanggil Dora. Tidak lama kemudian ia telah menghadap lagi bersama Dora. Dora terus menyembah, sesudah itu berdiam diri menunggu titah Sang Prabu Jaka. Dalam hatinya ia merasa senang sekali melihat peruntungan tuannya itu. Sang Prabu mulai bersabda: "Dora, terlebih dahulu kuucapkan selamat datang padamu. Tak kukira bahwa kau tahu tempatku di sini. Bagaimana kabarmu selama ini dan mengapa Sembada tidak kau ajak serta, adakah dia dalam keadaan sehat-sehat saja? Tentang barang-barang pusaka itu apakah masih lengkap semua?"

Maka sembah si Dora "Ampun tuanku, selama ini hamba sehat-sehat saja, tidak kurang suatu apa. Adapun asal mula hamba sampai di sini adalah begini. Semula hamba dan Sembada hampir putus asa karena paduka tidak ada kabar beritanya. Pada suatu hari datanglah sebuah perahu dari pulau Jawa. Salah seorang penumpang menceritakan kepada kami bahwa paduka telah bertahta menjadi raja di sini. Kami berdua senang sekali mendengar kabar tersebut. Hamba lalu mengajak Sembada menyusul paduka kemari membawa serta barang-barang berharga itu. Tetapi Sembada tidak menyetujui usul hamba tadi. Ia akan tetap di sana sampai paduka sendiri datang menjemput. Sedang hamba berpendapat, mungkin paduka sekarang sangat sibuk sehingga tidak sempat segera kembali ke pulau Majeti. Tetapi Sembada tetap berkeras pada pendiriannya. Ketika barang-barang berharga itu hamba minta akan hamba bawa serta, Sembada tidak mengijinkan. Akhirnya hamba kemari sendiri tanpa membawa barang yang paduka percayakan kepada kami itu. Adapun barang-barang berharga itu semuanya masih lengkap, belum ada satupun yang hilang. Sekarang dijaga oleh Sembada".

"Syukurlah kalau begitu," sabda Sang Prabu. "Tentunya kau masih lelah, maka sekarang kau kuperkenankan istirahat." Kepada Duga Sang Prabu bersabda: "Bawalah Dora ke kamarmu biar istirahat."

"Sendika paduka", sembah Duga. Kemudian Dora dan Duga meninggalkan tempat pasewakan, sedang Sang Prabu meneruskan pertemuan dengan para ponggawa.

Pada suatu hari setelah Dora beristirahat beberapa hari, Sang Prabu berkenan memanggilnya. Dora segera menghadap. Setelah ia berdatang sembah Sang Prabu lalu bersabda: "Dora, hari ini kau sengaja saya panggil, karena ada suatu

tugas yang akan kuberikan kepadamu. Saya kira kau telah cukup istirahat di sini, jadi sudah dapat mulai mengerjakan tugas yang akan kuberikan ini. Begini Dora, kau akan saya perintahkan kembali ke pulau Majeti untuk memanggil Sembada dan barang-barang pusaka di sana. Katakan kepada Sembada bahwa kedatanganmu ke sana itu atas perintahku.

"Daulat paduka."

Kemudian Sang Prabu mengambil uang lalu bersabda: "Dora, terimalah uang ini untuk bekal di jalan."

"Terimakasih paduka."

"Berangkatlah besok pagi dan pesanku berhati-hatilah di jalan. Jagalah baik-baik barang berharga itu. Sekarang kau kuperkenankan mundur." Dora lalu menyembah, sesudah itu minta diri terus mundur.

Tersebutlah perjalanan Dora menuju pulau Majeti. Setelah beberapa hari berjalan sampailah dipantai tempat perahu singgah. Sampai di sana kebetulan ada sebuah perahu yang akan berlayar lewat pulau Majeti. Dora lalu ikut menumpang perahu itu. Ketika sampai di tempat tujuan ia lalu turun disana. Ia langsung ke perkemahannya dahulu. Ketika itu Sembada sedang sibuk membersihkan barang-barang pusaka. Sembada terkejut ketika melihat Dora muncul di situ. Ia langsung menegur "Dora, apa kabar, baik-baik saja bukan? Sudah sampakah engkau di pulau Jawa dan kalau sudah sampai apakah telah bertemu dengan tuan kita? "Maka jawab Dora: "Selama ini saya sehat-sehat saja mudah-mudahan kau pun begitu pula. Saya telah sampai negeri Medangkamolan yang terletak di pulau Jawa. Keterangan dari seorang penumpang kapal yang kita terima dulu itu memang betul. Tuan kita telah menjadi raja di sana bergelar Sinuwun Prabu Jaka. Berangkat saya dari sini dulu

menumpang sebuah perahu dan turun di pantai pulau Jawa. Waktu saya baru saja turun kebetulan Duga dan Prayoga ada di sana. Mereka sedang menunggu perahu yang akan singgah di sini. Keduanya dititahkan Sang Prabu kemari menjemput kita berdua. Untunglah mereka belum mendapatkan perahu sehingga dapat bertemu dengan saya. Duga dan Prayoga lalu membawa saya menghadap Sang Prabu yang sejak menjadi raja tinggalnya di istana negeri Medangkamolan bekas tempat tinggal Prabu Dewatacengkar.

Dora lalu bercerita kepada Sembada tentang raja Dewata cengkar yang akhirnya dapat dikalahkan oleh tuannya itu.

Selama Dora bercerita itu Sembada kelihatan asyik mendengarkan. Dalam hatinya ia merasa bangga atas kecerdasan tuannya. Setelah Dora mengakhiri ceriteranya maka ia lalu pamit kepada Sembada akan istirahat dulu. Sesudah itu ia lalu pergi tidur. Setelah bangun Dora merasa bahwa capainya telah berkurang. Ia lalu meneruskan kisahnya kepada Sembada. Akhirnya sampailah pembicaraan Sembada pada maksud kedatangannya kembali ke Pulau Majeti. Ia mengatakan bahwa kedatangannya itu diutus Sang Prabu untuk mengambil barang-barang titipannya dahulu dan menjemput Dora supaya menghadap Sang Prabu. Tetapi sampai saat itu Sembada masih tetap berpegang teguh pada pesan tuannya. Maka katanya: "Dora, maaf, aku tidak bersedia menyerahkan barang-barang pusaka itu kepadamu serta tidak bersedia pula ikut kau pergi menghadap tuan kita. Pesan tuan Aji Saka tidak akan saya langgar. Ini berarti saya akan tetap di sini sampai beliau sendiri berkenan datang ke mari. Apalagi kini setelah jelas bahwa tuan kita masih dalam keadaan segar bugar dan telah menjadi raja pula tentu beliau masih sanggup datang kemari.

Dora, kau sendiri telah berbuat salah berani melanggar pesannya.”

”Meskipun saya melanggar pesannya tetapi tindakanku tidak dipersalahkan beliau. ”jawab Dora, ”Malahan saya diutus ke mari.”

Terserahlah, pokoknya saya tidak akan berbuat khianat terhadap pesan Aji Saka.

”Sembada kedatanganku ini atas titahnya bukan kemauan ku sendiri. Oleh karena itu marilah kita ke sana.”

”Tidak, saya tidak mau. Kembalilah sendiri dan sampaikan kepada beliau bahwa pesannya dahulu tidak akan saya langgar.”

”Saya diberi kepercayaan penuh oleh Sang Prabu untuk mengambil barang itu, jadi kalau kembali harus membawa serta barang-barang tersebut.” jawab Dora.

Akhirnya terjadilah perang mulut antara Dora dan Sembada. Masing-masing mempertahankan pendiriannya. Perang mulut itu lalu meningkat menjadi perkelahian.

Mula-mula perkelahian itu tanpa senjata tetapi lama kelamaan keduanya mengambil senjata. Perkelahian itu cukup sengit masing-masing sama kuat.

Mereka saling menusuk. Setelah beberapa lama keduanya sudah lemah karena terlalu letih dan akibat luka. Mereka sama-sama duduk dan menghapus darah yang mengalir dari lukanya. Kemudian Dora berkata : ”Kawan, aku terpaksa berselisih denganmu karena aku mau menjalankan titah Sang Prabu, tetapi ternyata hal yang akan kujalankan itu kau tentang. Padahal aku tidak boleh

kembali dengan tangan hampa.” Maka menjawablah Sembada. ”Dora, akupun begitu pula terpaksa mengadu senjata dengan kau karena mematuhi pesan Sang Prabu juga. Jadi kita sama-sama mempertahankan kebenaran padahal kebenaran itu menurut aku berbeda dengan menurut kau. Aku bertekad akan membela kebenaranku sampai akhir hayatku.”

”Akupun begitu pula,” jawab Dora. Bagiku lebih baik mati di sini daripada kembali dengan tangan hampa. Jadi antara kita sudah tidak ada kompromi. Kalau begitu marilah kita berkelahi lagi, nanti siapa yang mati lebih dulu berarti dialah yang tidak dapat mempertahankan kebenarannya.”

”Setuju,” jawab Sembada. Mereka lalu mengambil senjata masing-masing dan mulai berkelahi lagi. Kekuatan mereka masih tetap seimbang. Pada saat yang sama Dora berhasil menusukkan senjatanya di perut Sembada sedang Sembada ketika itu juga dapat melukai dada Dora. Keduanya jatuh hampir bersamaan dan akhirnya akibat luka-luka itu Dora dan Sembada meninggal. Mayat mereka tergeletak di tempat perkelahian sedang senjatanya masih menancap di tubuh kedua korban. Adapun barang-barang pusaka milik Aji Saka berada di dekat kedua mayat itu. Sampai beberapa lama kedua mayat itu hanya tergeletak begitu saja karena tidak ada orang lain yang mengetahui.

Sementara itu Sang Prabu Jaka selalu menunggu kedatangan Dora dan Sembada. Sudah lewat waktu ternyata mereka belum juga datang. Setelah tidak sabar lagi Sang Prabu lalu memanggil Duga dan Prayoga. Ketika mereka telah menghadap bersabdalah Sang Prabu:

”Hai, Duga dan Prayoga, bagaimana pendapatmu tentang Dora yang sampai sekarang belum juga kembali ?”

"Ampun tuanku," sembah Duga dan Prayoga." Sebaiknya menyusul saja biar tahu apa yang terjadi sebenarnya."

"Baik juga saranmu itu," demikian Sabda Sang Prabu. "Kita tunggu sampai akhir minggu ini, kalau sampai batas waktu yang ditentukan itu dia belum juga datang kalian berdua saya perintahkan menyusul."

"Sendika," jawab Duga dan Prayoga. Sesudah itu mereka lalu diperkenankan mundur.

Sampai beberapa hari kemudian, hingga akhir minggu ternyata Dora belum juga kembali. Sang Prabu lalu memanggil Duga dan Prayoga untuk diutus berangkat menyusul Dora ke pulau Majeti. Setelah menerima titah tadi keduanya terus bersiap-siap dan berangkat pada keesokan harinya. Perjalanan mereka boleh dikatakan lancar karena begitu mereka sampai di pantai di situ telah ada sebuah perahu yang segera akan berlayar lewat pulau Majeti. Mereka lalu menumpang perahu tersebut. Untunglah cuaca saat itu cukup baik sehingga dalam waktu yang singkat mereka telah mendarat di pulau Majeti. Duga dan Prayogo lalu berjalan mencari bekas perkemahannya dahulu. Alangkah terkejutnya mereka ketika menemukan kemah yang dicari itu, sebab di depan kemah terdapat dua mayat manusia yang telah rusak dan tidak dapat dikenal lagi. Masing-masing mayat itu pada tubuhnya tertancap senjata tajam. Sedang dalam kemahnya tidak terlihat seorang manusiapun. Di situ terlihat satu tumpukan barang-barang berharga milik Aji Saka yang saat itu telah menjadi Raja. Si Duga dan Prayoga berfikir: "Ke mana Dora dan Sembada, apakah telah meninggalkan tempat ini? Lalu bagaimana kita mencarinya."

Kemudian Duga usul kepada Prayoga: "Kawan, sebaiknya kedua mayat itu kita teliti, mungkin mereka adalah mayat orang yang kita cari."

"Baiklah," ujar Prayoga.

Kedua mayat itu lalu diteliti, tetapi karena tubuhnya sudah rusak maka tidak dapat dikenal lagi identitasnya. Untunglah Duga dan Prayoga dapat mengenal senjata yang menancap ditubuh mayat itu. Mereka dengan jelas masih dapat mengenal bahwa kedua senjata itu milik Dora dan Sembada. Maka diambillah suatu kesimpulan bahwa kedua mayat yang tidak dikenal itu adalah mayat Dora dan Sembada yang mati akibat berkelahi, bukan karena sakit atau dimakan binatang buas. Kesimpulan itu mereka buat berdasarkan adanya dua senjata yang menancap di kedua tubuh mayat tadi. Selanjutnya kedua mayat tadi lalu mereka kubur. Mayat yang kena tusuk senjata Dora dianggap mayat Sembada dan sebaliknya mayat yang ditusuk dengan senjata Sembada dianggap mayat Dora. Sesudah itu Duga dan Prayoga mengemasi barang-barang yang ada di dalam kemah. Selanjutnya mereka meninggalkan tempat tersebut menuju pantai. Ketika ada perahu yang akan berlayar lewat pulau Jawa mereka menumpang. Sampailah perjalanan mereka di keraton Sang Prabu Jaka. Duga dan Prayoga terus menghadap, mempersembahkan barang-barang pusaka yang masih lengkap keadaannya. Sesudah itu Duga dan Prayoga menceritakan apayang mereka lihat di pulau Majeti.

Mendengar laporan tersebut Sang Prabu termenung memikirkan peristiwa itu. Sang Prabu lalu mengira-ira apa sebabnya Dora dan Sembada sampai berkelahi itu. Kemudian teringatlah Sang Prabu akan pesan beliau ketika akan meninggalkan pulau Majeti yaitu :

1. Dora dan Sembada tidak diperkenankan menyerahkan barang-barang yang dipercayakan itu kepada siapapun selain kepada beliau sendiri.
2. Mereka dilarang meninggalkan pulau Majeti sebelum beliau sendiri datang menjemputnya.

Selanjutnya beliau ingat pula ketika Dora datang menghadap melaporkan Sembada tidak mau diajak serta dan tidak memperbolehkan barang-barang pusaka itu dibawa. Ternyata beliau tidak menyalahkan sikap Dora yang tidak mematuhi pesannya, sebab saat itu beliau berpendapat bahwa tindakan Dora adalah bijaksana. Malahan beliau lalu memerintahkan Dora kembali ke Pulau Majeti memanggil Sembada dan mengambil barang-barang di sana.

Tentu saja terjadi bentrokan, karena masing-masing mempertahankan pendapatnya.

Inilah rupanya yang menjadi pangkal perkelahian yang berakhir dengan kematian. Sang Prabu menyadari kekeliruan-nya. Tetapi apa hendak dikata, nasi sudah menjadi bubur. Kini hanya tinggal penyesalan. Sang Prabu lalu menitahkan Duga dan Prayoga mundur supaya istirahat, sedang Sang Prabu masih terus memikirkan peristiwa kematian Dora dan Sembada. Beliau lalu menciptakan kata-kata yang bunyinya sebagai berikut :

ha — na — ca — ra — ka,

artinya ada utusan. Di sini dimaksudkan Dora diutus kembali ke pulau Majeti untuk menemui Sembada.

da — ta — sa — wa — la,

artinya tidak ada persesuaian. Di sini dimaksudkan Dora dan Sembada berselisih pendapat karena masing-masing mempertahankan pendiriannya.

pa – dha – ja – ya – nya

artinya sama-sama berani. Di sini dimaksudkan Dora dan Sembada mempunyai keberanian yang sama untuk berkelahi.

ma – ga – ba – tha – nga,

artinya mati semua. Di sini dimaksudkan Dora dan Sembada akhirnya mati bersama.

Selanjutnya supaya mudah diingat Sang Prabu lalu membuat tanda-tanda untuk tiap-tiap kata tadi. Tanda-tanda itu dikenal dengan nama huruf Jawa, jumlahnya 20 buah sesuai dengan jumlah kata-kata tadi. Kemudian diciptakan pula tanda-tanda bunyi untuk melengkapi penulisan huruf Jawa tersebut. Sejak saat itu terciptalah abjad huruf Jawa lengkap dengan tanda-tanda bacanya. Inilah asal mula terjadinya huruf Jawa yang sampai sekarang masih sering dipakai. Dengan demikian dapatlah kita ketahui bahwa huruf Jawa itu semula diciptakan oleh Sang Prabu Jaka untuk mengenang dua orang abdi setianya, yaitu Dora dan Sembada. Dan dalam perkembangan selanjutnya huruf ini masih terus dipakai di samping huruf Latin.

#### **F. AJI SAKA (PRABU JAKA) MENJEMPUT PERMAI-SURINYA, PUTRI PRABAWATI KE NEGERI CEMPA**

Sejak diciptakannya abjad huruf Jawa maka Sang Prabu Jaka sering menitahkan kepada para abdinya yang dipandang mampu untuk menulis dengan huruf tersebut. Usaha penulisan semacam itu banyak diteruskan oleh raja-raja di Jawa selanjutnya. Hasilnya berupa buku-buku yang ditulis para pujangga.

Selanjutnya setelah keadaan dalam negeri mulai tertib Sang Prabu mulai memikirkan permaisurinya, puteri

Prabawati yang hingga saat itu masih ditinggalkan di Cempa.

Sang Prabu sudah sangat rindu kepada permaisurinya. Di samping itu Sang Prabu juga terkenang ayah bundanya yang berada jauh di seberang lautan. "Apakah ayah dan ibu sampai sekarang masih hidup," demikian pikirnya. Sampai beberapa hari lamanya hal itu selalu menjadi pemikirannya. Akhirnya Sang Prabu memutuskan akan menjemput permaisurinya dan menengok orang tuanya. Sedang selama beliau tinggalkan pemerintahan dalam negeri akan diwakilkan kepada perdana menteri.

Perjalanan Sang Prabu Jaka disertai dua orang abdi setianya, yaitu Duga dan Prayoga serta beberapa orang punggawa dari Medangkamolan. Para punggawa itu berganti-ganti memikul tandu yang dinaiki Sang Prabu. Demikianlah perjalanan Sang Prabu hingga sampai di pantai pulau Jawa. Karena rombongan Sang Prabu sudah cukup besar maka tidak mungkin menumpang pada perahu yang lewat. Oleh karena itu Sang Prabu lalu menitahkan membuat beberapa buah perahu. Adapun bahan-bahan perlengkapan untuk pembuatan perahu itu telah dipersiapkan sejak berangkat dari Medangkamulan. Setelah pekerjaan membuat perahu selesai Sang Prabu beserta rombongan terus naik sebab akan segera berlayar.

Kebetulan saat itu cuaca cukup baik, sehingga dalam waktu singkat rombongan itu telah mendarat di pantai pulau Majeti. Sang Prabu lalu pergi ziarah ke makam Dora dan Sembada. Sementara itu para awak kapal menggunakan waktunya untuk istirahat, sedang para abdi yang lain sibuk mengumpulkan kayu bakar dan mengambil air tawar untuk bekal di perjalanan selanjutnya. Setelah cukup keperluannya, Sang Prabu beserta rombongan meneruskan perjalanannya.

Setelah beberapa hari berlayar sampailah Sang Prabu di pantai negeri Cempa. Sesampai di sini rombongan tidak langsung menuju ke ibu kota negeri cempa, melainkan berhenti di situ dan membuat perkemahan darurat. Sang Prabu mengutus Duga dan Prayoga menghadap Sang Prabu Cempa, mengabarkan kedatangannya. Duga dan Prayoga terus berangkat. Ketika sampai di istana mereka langsung menghadap Sang Prabu negeri Cempa mengabarkan kedatangan tuannya yang telah menjadi raja.

Sang Prabu Cempa sangat bersuka cita mendengar kabar tersebut. Beliau terus memanggil permaisurinya dan puteri Prabawati. Mereka lalu berunding dan kemudian mengambil kata sepakat bahwa Sang Prabu sendiri yang akan menjemput menantunya. Beliau memerintahkan para punggawa untuk mempersiapkan perjalanan itu, sedang para punggawa yang tinggal diberi tugas mengadakan persiapan untuk menerima kedatangan Sang Prabu Jaka beserta rombongan. Setelah siap Sang Prabu Cempa lalu berangkat diiringi para abadinya.

Tersebutlah keadaan putri Prabawati selama ditinggalkan Sang Prabu Jaka. Genap 8 bulan setelah Sang Prabu Jaka meninggalkan negeri Cempa putri Prabawati melahirkan seorang putra. Oleh Sang Prabu Cempa putera ini dinamakan Prabakusuma. Kini Prabakusuma telah berusia lebih kurang 2 tahun. Putra ini wajahnya sangat menarik, banyak kemiripannya dengan Sang Prabu Jaka.

Saat itu puteri Prabawati sedang sibuk menyiapkan segala sesuatu untuk menyambut kedatangan suaminya.

Perjalanan Sang Prabu Cempa telah sampai di tempat menantunya berkemah. Ketika Sang Prabu Jaka melihat mertuanya datang, ia terus menyembah. Sesudah itu lalu

menceriterakan kisahnya sejak meninggalkan negeri Cempa.

Sang Prabu Cempa lalu ganti menceriterakan keadaan puterinya sepeninggalnya. Tidak lupa dikabarkan juga bahwa Sang Puteri telah melahirkan seorang putera yang kini telah berumur dua tahun. Bukan main gembiranya Sang Prabu Jaka mendengar kabar itu. Beliau ingin sekali segera berangkat supaya lekas bertemu dengan keluarganya. Sang Prabu Jaka lalu menitahkan para pengawalnya agar bersiap-siap sebab pagi harinya akan segera berangkat. Pada keesokan harinya rombongan meninggalkan perkemahan menuju keraton negeri Cempa. Di sepanjang jalan banyak kawula yang mengeluh-elukan kedua raja tersebut. Ketika sampai di muka istana Sang Permaisuri dan puteri Prabawati yang mendukung Prabakusumatelah menunggu di situ. Sang Prabu Jaka ketika sampai di situ terus mengambil Prabakusuma dari gendongan ibunya. Anak ini waktu digendong ayahnya tidak menolak seolah-olah sudah tahu bahwa itu ayahnya.

Setelah puas mencium puteranya Sang Prabu Jaka lalu masuk ke keraton.

Setelah beberapa hari tinggal di Cempa maka pada suatu hari Sang Prabu Jaka mengadakan pertemuan keluarga dengan Sang Prabu Cempa dan permaisuri serta puteri Prabawati.

Pada kesempatan itu Sang Prabu Jaka mengabarkan rencananya bahwa sebentar lagi beliau harus meninggalkan negeri Cempa, karena negeri Medangkamulan tidak boleh terlalu lama ditinggalkan. Puteri Prabawati akan di boyong ke Medangkamolan.

Mendengar kabar tersebut Sang Prabu Cempa lalu diam sebab sedang memikirkan sesuatu. Semula Sang Prabu

Cempa mengharapkan agar kelak Sang Prabu Jaka menggantikan beliau menduduki tahta kerajaan. Tetapi sekarang berhubung Sang Prabu Jaka sendiri telah menjabat sebagai raja maka pengharapannya itu lalu dialihkan kepada cucunya.

Beliau lalu minta Sang Prabu Jaka agar Prabakusuma ditinggalkan di Cempa untuk dijadikan putra mahkota. Sang Prabu Jaka dan puteri Prabawati menyetujui usul ayahandanya itu.

Maka lalu ditetapkan keberangkatan Sang Prabu Jaka dan permaisurinya, puteri Prabawati yaitu seminggu sesudah perundingan itu. Sebelum kembali ke Medangkamulan Sang Prabu, Jaka dan permaisuri akan menengok orang tuanya dulu ke tanah Hindia. Pada hari keberangkatan Sang Prabu Cempa melepas anak dan menantunya dengan hati berat. Perpisahan ibu dan anak itu sungguh mengharukan. Sang Prabu Cempa mengantar sampai batas kota. Dari sana Sang Prabu Jaka lalu meneruskan perjalanan. Selama dalam perjalanan itu Sang Prabu Jaka serasa ingin lari supaya segera dapat bertemu ayah bundanya. Setelah berjalan beberapa lama dengan ke luar masuk hutan akhirnya sampaikan rombongan Sang Prabu di pertapaan ayahnya.

Sang pertapa suami isteri menyambut kedatangan anak dan menantunya dengan suka cita. Mereka tidak mengira bahwa putranya telah menemui kebahagiaan. Dalam hatinya mengucapkan syukur kepada Dewata atas kurnia yang diberikan kepada anaknya.

Sang Prabu Jaka lalu menceritakan kisahnya sejak beliau meninggalkan negerinya sampai kembali lagi di negeri cempa. Sang Prabu Jaka setelah tinggal di tempat orang tuanya genap sebulan bermaksud akan kembali ke negerinya di tanah Jawa. Beliau dan permaisuri lalu minta diri kepada

ayah bundanya. Sebenarnya beliau ingin memboyong ayah bundanya ke tanah Jawa tetapi ketika keinginan itu disampaikan orangtuanya menolak. Sang Pertapa dan istri melepas kepergian beliau dengan perasaan terharu.

Sang Prabu Jaka dan permaisuri serta rombongan terus menuju pantai tempat perahunya ditambatkan. Para punggawa berganti-ganti memikul tandu yang dinaiki Sang Prabu dan permaisuri. Ketika sampai di pantai yang dituju Sang Prabu beserta rombongan meneruskan perjalanan dengan perahu. Perjalanan Sang Prabu di laut tidak menemui rintangan suatu apa dan dengan selamat tiba kembali di negeri Medangkamulan.

Kini Sang Prabu kembali memegang tampuk pemerintahan negeri.

#### **G. ASAL MULA SUMBER GARAM DI KUWU**

Tersebutlah keadaan anak gadis petani yang tinggal di pondok dalam hutan yang pernah disinggahi Aji Saka ketika baru saja mendarat di pulau Jawa. Sepeninggal Aji Saka gadis tadi menjadi hamil akibat memangku pisau milik tamunya itu.

Mungkin tangkai pisau yang hilang itulah yang kemudian menjelma menjadi kandungan dalam perut gadis tersebut.

Setelah genap usia kandungan gadis tersebut maka lahirlah anaknya. Tetapi yang mengherankan anak yang lahir dari rahim gadis anak petani tadi tidak berujud bayi seperti halnya anak manusia pada umumnya melainkan berujud seekor anak ular.

Sebenarnya keluarga petani itu merasa malu mempunyai cucu seekor ular itu tetapi apa boleh buat, mungkin

sudah suratan takdirnya harus begitu, demikian pikir mereka. Untunglah mereka tinggal di tengah hutan, jauh dari keramaian manusia sehingga tidak ada orang lain yang mengetahui hal tersebut.

Ular itu dipelihara baik-baik oleh keluarga petani dan dinamakan Baruklinting. Setelah dewasa berpikirlah ia mengapa di pondok yang mereka tempati itu penghuninya hanya terdiri dari kakek, nenek, ibunya dan dia sendiri. Lalu di manakah ayahnya dan bagaimana ujud ayahnya itu, apakah berbentuk manusia atau ular? Sampai beberapa lama Baruklinting belum berhasil mengetahui rahasia keluarganya itu. Akhirnya ia memberanikan diri untuk bertanya kepada ibunya tentang masalah tersebut. Dari ibunya itu didapatlah keterangan tentang dirinya dan asal mulanya ia lahir, yaitu sejak Aji Saka bertamu di pondoknya. Dan diceritakan pula bahwa ayahnya, Si Aji Saka kini telah menjadi raja besar yang memerintah negeri Medangkamulan bergelar Prabu Jaka. Dari keterangan ibunya itu tahulah kini bahwa ia sebenarnya adalah anak seorang raja. Maka Bermaksudlah ia akan menemui ayahnya. Ketika ia mengemukakan keinginannya tersebut kepada seiisi pondok mula-mula tidak disetujui. Mereka khawatir kalau Prabu Jaka tidak mengakui Baruklinting sebagai anaknya. Tetapi Baruklinting terus mendesak sehingga akhirnya mereka tidak melarang lagi. Pada hari yang telah ditentukan berangkatlah Baruklinting menuju istana Prabu Jaka. Sampai di pintu gerbang istana, Baruklinting ditanya oleh penjaga. Kepada penjaga itu diterangkan bahwa sesungguhnya ia adalah putera Prabu Jaka dan maksud kedatangannya itu adalah untuk menemui ayahnya yang selama ini belum pernah ia lihat.

Penjaga itu lalu menghadap Prabu Jaka untuk melaporkan kedatangan Baruklinting. Sang Prabu tatkala menerima laporan dari penjaga lalu teringat peristiwa

beberapa tahun yang lalu yaitu ketika hilangnya tangkai pisau dari pangkuan anak gadis pemilik pondok yang ditumpanginya. Dalam hatinya Sang Prabu telah menduga bahwa ular yang datang itu adalah anaknya, tetapi beliau merasa malu untuk mengakui ular itu sebagai anaknya. Kemudian dititahkan kepada penjaga agar Baruklinting dibawa menghadap. Penjaga itu lalu menyembah, dan sesudah itu terus mundur. Dan tidak berapa lama kemudian penjaga itu telah menghadap lagi bersama Baruklinting. Sang Prabu Jaka menanyai Baruklinting, siapa ia sebenarnya serta apa maksud kedatangannya. Maka sembah Baruklinting: "Ampun tuanku, menurut penuturan ibu hamba, yang kini tinggal di sebuah pondok dalam hutan hamba adalah putera paduka. Menurut ceriteranya dulu beberapa tahun yang lalu paduka pernah singgah di pondok tempat tinggal ibuku. Kemudian paduka meminjamkan pisau kepada ibuku dengan pesan agar pisau itu jangan sampai diletakkan di pangkuannya. Rupanya ibuku lupa akan pesan paduka itu karena dengan tidak disengaja pisau itu sehabis dipakai lalu diletakkan di pangkuannya. Sesudah itu terjadi suatu keajaiban, yaitu pisau tadi hilang tangkainya. Pisau yang tidak bertangkai itu lalu paduka ambil kemudian paduka terus meninggalkan pondok. Sepeninggal paduka ibuku hamil dan setelah genap bulannya maka lahirlah hamba yang berujud ular ini. Adapun maksud kedatangan hamba menghadap paduka ini ialah ingin bertemu dengan paduka ayahanda karena seumur hidup belum pernah melihat ayahanda."

Dalam hati Sang Prabu mengakui kebenaran kata-kata Baruklinting tersebut tetapi beliau malu kepada para prajurit karena tidak wajar seorang manusia beranak ular. Maka untuk siasat menyingkirkan Baruklinting Sang Prabu bersabda: "Jikalau engkau menghendaki agar saya akui sebagai anak maka terlebih dahulu engkau harus membuktikan

kannya dengan suatu perbuatan yang sepadan dengan derajatmu sebagai seorang putera raja. Adapun tugas yang harus kau jalankan untuk pembuktian itu ialah kau harus mengalahkan buaya putih yang hingga saat ini menjadi penguasa lautan selatan.

Ketahuilah bahwa buaya putih itu adalah musuh besarku dan ia telah bertekad akan membinasakan diriku.”

Selanjutnya Sang Prabu masih mengajukan syarat-syarat lagi antara lain :

1. Baruklinting pada waktu pergi dan pulang dari lautan selatan nanti harus menempuh jalan di bawah tanah dengan alasan supaya tidak merusak tanaman milik anak negeri.
2. Jika sudah berhasil mengalahkan buaya putih nanti maka ia harus membawa pulang kepala musuhnya itu beserta air laut, rumput laut dan bermacam-macam jenis tumbuh-tumbuhan laut sebagai bukti bahwa ia benar-benar telah melakukan tugasnya.

Karena Baruklinting ingin sekali diakui sebagai putra Sang Prabu maka tugas yang berat itu terus disanggupi. Bagi dia pekerjaan semacam itu dapat dilaksanakannya.

Dalam hati Sang Prabu berkata: "Tentunya Baruklinting tidak akan mampu mengalahkan buaya putih yang sakti itu. Ia pasti binasa dikalahkan buaya putih penjelmaan Dewatacengkar itu. Dengan demikian ia tidak akan kembali ke sini lagi. Berarti saya bebas, tidak perlu memenuhi janjiku."

Adapun Baruklinting setelah menerima titah Sang Prabu terus berangkat ke lautan selatan lewat bawah tanah. Ia tidak merasa gentar menghadapi pekerjaan berat yang

akan dilakukannya itu. Singkatnya ia telah berhasil menemukan bajul putih dan terjadi perang tanding. Pertempuran itu cukup sengit sehingga menimbulkan gelombang laut yang besar. Akhirnya dengan suatu siasat Baruklinting berhasil mengalahkan bajul putih itu yang kemudian dibunuh. Kepalanya terus dipotong untuk dipersembahkan kepada Sang Prabu. Bersama dengan kepala itu dibawa pula air laut, rumput laut dan bermacam-macam jenis tumbuh-tumbuhan laut sebagai bukti bahwa ia benar-benar telah melakukan tugasnya.

Setelah syarat-syarat itu terkumpul Baruklinting lalu bersiap-siap akan kembali ke keraton Medangkamulan. Seperti halnya pada waktu berangkat maka pada waktu pulang Baruklinting juga menempuh jalan bawah tanah. Karena terlalu lelah dalam melakukan perjalanan jauh, tambahan pula habis berkelahi serta membawa barang yang berat, maka Baruklinting bermaksud akan istirahat di atas tanah. Ia muncul di suatu tempat di permukaan bumi dan tempat itu lalu menjadi sumber penggaraman berupa belik atau sendhang. Sampai sekarang tempat ini masih dapat dilihat letaknya di desa Yono, kecamatan Tawangharjo. Kabarnya di tempat ini tumbuh pohon luntas dan rumput grinting yang asalnya dari lautan selatan.

Setelah puas beristirahat Baruklinting lalu masuk ke dalam tanah lagi akan meneruskan perjalanan. Ia berjalan ke arah timur dan sampai di suatu tempat. Di sini ia menjadi bingung dikiranya tempat itu tepat di bawah halaman istana Medangkmulan sehingga ia muncul di situ. Ternyata tempat itu bukan yang dimaksud. Tempat munculnya yang kedua kalinya ini menjadi sumber garam pula, sekarang dikenal dengan nama desa Crewek. Baruklinting setelah mengetahui bahwa tempat tersebut bukan yang dimaksud, lalu masuk

lagi ke dalam tanah untuk meneruskan perjalanannya sehingga melampaui tempat yang sebenarnya akan dituju (ke banjur, Jawa) karena tidak tahu. Tempat munculnya yang ketiga kalinya ini disebut desa Banjur, berasal dari perkataan ke banjur. Desa ini kemudian juga menjadi sumber garam. Karena merasa keliru lagi Baruklinting lalu masuk ke dalam tanah akan terus mencari. Setelah menempuh jarak yang cukup jauh akhirnya ia merasa sangat lelah dan tidak kuat meneruskan perjalanan lagi. Ia memutuskan untuk muncul ke permukaan bumi lagi dengan maksud akan beristirahat (bahasa Jawa *kekuwon*). Kemudian tempat munculnya yang terakhir ini dinamakan desa Kuwu. Nama ini berasal dari perkataan ke kuwu. Desa Kuwu itu kemudian menjadi sumber garam pula dan merupakan sumber garam yang terbesar di antara sumber-sumber yang lain. Sampai di sini Baruklinting tidak meneruskan perjalanannya lagi ke Medangkamulan. Rupanya ia telah menyadari bahwa Sang Prabu menitahkan untuk melakukan pekerjaan yang berat itu hanyalah suatu siasat belaka untuk menyingkirkan dirinya.

Demikianlah asal mula terjadinya sumber garam di daerah Kuwu dan sekitarnya yang konon ada hubungannya dengan perjalanan Aji Saka ke tanah Jawa. Sampai sekarang sumber garam itu masih tetap berproduksi dan merupakan salah satu sumber mata pencaharian rakyat setempat. Sedangkan nama-nama desa penghasil garam yang disebut dalam ceritera ini pun sampai sekarang masih ada.

Adapun desa Kuwu terletak di Kabupaten Grobogan, Propinsi Jawa Tengah.

## DAFTAR NAMA TIM PENYUSUN DAN TIM PENYUNTING

### TIM PENYUSUN (DAERAH)

– Sri Sumarsih, BA



### TIM PENYUNTING (PUSAT)

- Bobin AB
- Atjep Djamaludin

ASAL MULA SUMBER GARAWI KU

Perpustakaan  
Jenderal K

398.  
SH  
a